

**MAKNA SIMBOLIK *LAGU-LAGU* RIDWAN SAU**

**( SUATU TINJAUAN ANALISIS SEMIOTIK )**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2019**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **NURWAHIDA**, NIM. 10533805115 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 132/TAHLIN/1440/H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 24 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H  
31 Agustus 2019 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ghoda Rabbah Rabbah, S.E., M. M.
  2. Ketua : Erwin Aluh, M. Ed., Ph. D.
  3. Sekretaris : Dr. Wahyudin M. Ed.
  4. Penguji :
    1. Prof. Dr. H. Julawati, M. Hum.
    2. Dr. Siti Surwadi Ramang, M. Hum.
    3. Dr. M. Agus, M. Pd.
    4. Ika Zulika, S. Pd., M. Pd.

*(Handwritten signatures and initials)*

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Aluh, M. Ed., Ph. D.**  
NBM : 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : **Makna Simbolik Lagu-lagu Ridwan Sau (Suatu Tinjauan Analisis Semiotika)**

Nama : **Nurwahida**

Nim : **105338805115**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan dinilai, sudah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Pembimbing I


Pembimbing II

  
**Dr. Sitti Suwadah, M.Pd., M.Hum.**


  
**Dr. Asih Nojeng, M.Pd.**

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D**  
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
**Dr. Munirah, M. Pd.**  
NBM: 951576



**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : **NURWAHIDA**  
NIM : 10533 8051 15  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Makna Simbolik Lagu-lagu Ridwan Sau (Suatu Tinjauan Analisis Semiotik)**

Skripsi yang diajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2019  
Yang membuat pernyataan

**NURWAHIDA**

**10533 8051 15**



### **SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **NURWAHIDA**  
NIM : 10533 8051 15  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Makna Simbolik Lagu-lagu Ridwan Sau (Suatu Tinjauan Analisis Semiotik)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi ini saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1,2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2019  
Yang Membuat Perjanjian

**NURWAHIDA**  
**10533 8051 15**

## MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada  
Kemudahan maka apabila telah selesai (dari suatu urusan)  
Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan  
Hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap  
(Qs, Alam Nasyrah: 79)

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya  
Dan usaha yang disertai dengan doa, karena  
Sesungguhnya nasib seseorang manusia tidak akan berubah dengan  
sendirinya tanpa berusaha...

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah

Karya kecil yang sangat sederhana ini penulis persembahkan  
Kepada:

Bapak dan ibuku tercinta yang selalu ada di hatiku  
Adikku yang selalu perhatian dan memberikan pertolongan di  
Saat aku membutuhkan

Tema-teman di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar  
Almamaterku : Kampu Biru Universitas Muhammadiyah Makassar

Alhamdulillah

Sebuah langkah usai sudah

Satu cinta telah ku gapai

Namaun....

Ini bukan akhir dari perjalan  
Melainkan awal dari sebuah perjuangan

## ABSTRAK

**Nurwahida. 2019.** *Makna Simbolik Lagu-lagu Ridwan Sau (Suatu Tinjauan Analisis Semiotik)*. Skripsi. Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Dr. St. Suwadah Rimang, M. Hum. Dan pembimbing II Dr. Asis Nojeng, S. Pd., M. Pd.

Penelitian ini mengkaji tentang makna simbol yang memiliki arti yang teramat dalam. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terdapat dalam simbol lagu-lagu Ridwan Sau. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce yang mengategorikan tiga objek yaitu simbol, ikon, dan indeks. Data penelitian ini adalah makna yang terdapat dari simbol-simbol yang digunakan dalam teks lagu-lagu Ridwan Sau. Sedangkan yang menjadi sumber data adalah penyanyi lagu itu sendiri yang mempunyai pengetahuan atau wawasan yang mendalam mengenai Lagu-lagu yang di populerkan pada tahun 2007.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketujuh lagu-lagu Ridwan Sau terdapat tiga puluh tiga makna simbol yakni: 1) *jojama Nakke* terdapat tujuh simbol yang bermakna kerinduan, berumur tua, perasaan kecewa, putus harapan, perawan tua, tidaka laku-laku. 2) *Naloko Nakku* terdapat empat simbol yang bermakna jatuh cinta, sangat merindu, kecemasan, pengharapan. 3) *Ingakko Andik* terdapat enam simbol yang bermakna penyesalan, kesengsaraan, kebahagiaan, hidup sederhana, keseriusan. 4) *Apamo Anne* terdapat empat simbol yang bermakna perpisahan, perasaan sedih, pengharapan, pengharapan. 5) *Ikattemi Antu* terdapat enam simbol yang bermakna kasih sayang orang tua, kepatuhan, kelembutan hati seorang ibu, kesuksesan anak atas doa orang tua, peringatan. 6) *Tea Lapanra Pinruang* terdapat tiga simbol yang bermakna kerinduan, kesucian telah ternodai, memutuskan. 7) *La'rokong Tojengma Kapang* terdapat tiga simbol yang bermakna menderita karena cinta, kekurangan materi, makan hati.

**Kata Kunci:** *Makna Simbolik, Lagu-lagu Ridwan Sau, semiotika Charles Sanders Pierce.*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Sebagai manusia ciptaan Allah *subhanahuwata'ala* sudah sepatutnya penulis memanjatkan kehadiran-Nya karena atas segala limpahan rahmat dan karunia serta kenikmatan yang diberikan kepada penulis. Nikmat Allah itu sangat banyak dan melimpah. Bahkan jika penulis ingin melukiskan nikmat Allah *subhanahuwata'ala* menggunakan semua ranting pohon yang ada di dunia sebagai penanya dan seluruh air laut sebagai tintanya, maka ranting-ranting pohon dan air laut akan habis dan belum cukup untuk menuliskan nikmat-Nya tersebut. Semoga nikmat Sang Pencipta selalu dilimpahkan kepada hamba-Nya yang senantiasa berbuat baik dan bermanfaat.

Salawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Baginda Rasullulah *Sallallahu alaihi wasallam*. Manusia yang menjadi revolusioner Islam yang telah menggulung tikar-tikar kebatilan dan membentangkan permadani-permadani Islam hingga saat ini. Nabi yang telah membawa misi risalah islam sehingga penulis dapat membedakan antara haq dan yang batil. Sehingga, kejahiliyaan tidak dirasakan lagi oleh umat manusia di zaman yang serba digital ini.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat mencapai gelas sarjana (S-1), Skripsi ini bersifat penelitian. Skripsi ini juga dibuat agar dapat memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai “Makna Simbolik Lagu-lagu Ridwan Sau. (Suatu Tinjauan Analisis Semiotik)”.



Teristimewa ucapan terima kasih tidak terhingga kepada kedua orang tua saya yakni Alm. Jama dan Marni yang telah melahirkan, mengasuh, memelihara, mendidik, dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhitung sejak dalam kandungan hingga saat ini. Terima kasih juga kepada keluarga yang selalu memberikan motivasi baik moral maupun material yang diberikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih pula kepada dosen pembimbing I dan pembimbing II yakni Dr. St. Suwadah Rimang, M. Hum. dan Dr. Asis Nojeng, S.Pd.,M.Pd. yang senantiasa membimbing dalam penyusunan Skripsi ini dan Dr.Munira,M.Pd., selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada teman-teman yang telah membantu menyelesaikan Skripsi dan telah meluangkan waktu dan kesempatannya untuk penyusunan Skripsi ini. tanpa ada partisipasi dari teman-teman tentunya Skripsi ini tidak akan terselesaikan.

Terima kasih pula kepada pihak-pihak lain yang tak sempat disebutkan satu persatu dalam Skripsi ini. Pihak-pihak yang telah memberikan semangat dan membantu dalam penulisan dan penyusunan Skripsi ini, baik kontribusi secara langsung maupun tidak langsung sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.

Kata sempurna tidak pantas penulis sandang karena tidak ada gading yang tidak retak. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Penulis menyadari bahwa dalam Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca. Harapan penulis, semoga Skripsi ini

dapat memberikan setitik ilmu dan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Makassar, juli 2019

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>KARTU KONTROL I</b>	
<b>KARTU KONTROL II</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Masalah penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Penelitian Yang Relevan .....	8
2. Kesustraan Makassar .....	10
3. Sastra Makassar .....	12
4. Lagu(Kelong) .....	17

5. Makna.....	21
6. Simbolik .....	23
7. Konsep Umum Semiotika .....	25
8. Semiotika Charles Sanders Pierce.....	31
B. Kerangka Pikir .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Desain Penelitian.....	40
C. Fokus Penelitian .....	41
D. Definisi Istilah.....	41
E. Data dan Sumber Data .....	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	45
B. Pembahasan.....	63
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	74
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan media pengungkapan ide seorang sastrawan, baik dalam bentuk puisi, cerpen, novel atau roman. Munculnya sebuah ide senantiasa disadari oleh sebuah konsep yang bersumber dan sederatan pengalaman. Pengalaman tersebut dapat berbentuk pengalaman fisik, pengalaman batin dan pengalaman budaya.

Sebagai Karya seni, sastra harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas yang tidak hanya dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, pengarang harus kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayat. Kreativitas para sastrawan menemukan dan memilih kemungkinan terbaik sebagai bahan atau tema karyanya merupakan suatu keharusan, tanpa kreativitas tidak akan mungkin suatu karya yang bermutu dapat diperoleh Zulkifli ( usman, 2012:24).

Karya sastra Makassar memiliki kekayaan teks atau naskah karya sastra, baik yang tergolong puisi, maupun kategori prosa. Sastra Makassar yang tergolong jenis puisi, yaitu *doangang* (mantera), *paruntuk kana* (peribahasa), *Kelong* (pantun), *pakkiok bunting* (sajak), *dondo* (sajak), *aru* (puisi), dan *rapang* (perumpamaan), sementara itu karya yang tergolong jenis prosa yaitu *rupama* (dongeng), *pau-pau* (hikayat, riwayat, roman), *patturioloang* (silsilah), dan yang tergolong bahasa berirama, yaitu *royong* (nyanyian) dan *sinrilik*

(Basang, 1997 : 14-93) pada umumnya, semua jenis karya sastra Makassar tersebut sudah terinventarisasi dan terdokumentasi.

Masyarakat Makassar khususnya Kabupaten Gowa memiliki sastra daerah yang disebut Kelong-kelong atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan Lagu, yang diciptakan oleh Ridwan Sau dengan kondisi sosial budaya masyarakat Makassar yang mengandung nilai dan makna yang dalam pemahaman dan penghayatan dari makna yang terkandung dalam sastra daerah tersebut masih sangat kurang. Banyak generasi muda yang tidak dapat memahami arti atau makna yang terkandung dalam sastra khususnya dalam Lagu-lagu Makassar yang menguasai dan mendalami karya sastra Makassar khususnya Lagu-lagu, hanya golongan tertentu dan jumlah relative sedikit.

Di samping itu, orang Makassar memiliki karakter yang terbuka, dan spontan dalam menghadapi suatu persoalan. Termasuk pula orang yang bergaul, walaupun kadang-kadang mengucapkan kata yang cenderung kasar. Menurut kelompok suku lain, tapi mereka adalah orang-orang yang setia dalam persahabatan. Dan ciri khas orang Makassar adalah berani, ulet, pantang menyerah, terbuka, spontan, suka merantau, setia kawan, demokratis dalam memerintah, dan jaya laut.

Oleh karena itu, Lagu-lagu (Kelong) Makassar harus dilestarikan. Nilai budaya harus dipahami sebagai konsepsi yang hidup dalam lampiran dari sebagian besar masyarakat tradisonal sebagai sesuatu yang berharga dalam hidup. Karena itu nilai yang menjadi dasar kehidupan manusia dan menjadi pedoman ketika orang akan melakukan sesuatu.(Mantang:2018)

Menurut Haliday (1992:4), dalam pengertian yang paling umum, tanda yang terdapat dalam sistem makna lewat bahasa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang ada. Haliday mengarahkan perhatiannya pada semiotic sosial dalam arti bahwa istilah sosial sebagai suatu sistem makna. kedua, istilah sosial menunjukkan perhatian terutama pada hubungan antara bahasa dengan struktur sosial yang merupakan salah satu segi dari pengalaman manusia.

Hartoko (1984: 42) memberi batasan bahwa semiotika adalah bagaimana karya sastra itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Tak ketinggalan Luxembung (1984:44) lewat pengindonesiaan Hartoko, menyatakan bahwa semiotic adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang sistemnya dan proses pelambangan.

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda (sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan). Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda (Endraswara dalam Hawkes, 1978: 130). Menurut teori Pierce (dalam Hawkes, 1978: 132), setiap tanda tentu memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang penuh karena penandanya telah mantap acuan maknanya.

Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan

(mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu.

Lagu dalam masyarakat Makassar disebut dengan *Kelong*. *Kelong* adalah salah satu jenis karya sastra yang strukturnya bermakna mengungkapkan makna-makna yang tersirat dalam karya sastra tersebut, memerlukan landasan kerja berupa teori sebagai suatu sistem berpikir ilmiah. Sedangkan sastra sangat terkait dengan kehidupan manusia. Ia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perjalanan budaya dan peradaban karya cipta manusia itu sendiri. Sastra seperti pisau tajam, bahkan jauh lebih tajam, yang mampu merobek-robek dada dan menembus ulu hati, bahkan jiwa dan pemikiran. Sastra dan manusia serta kehidupannya adalah sebuah persoalan yang penting dan menarik untuk dibahas secara komprehensif. Sastra merupakan kehidupan manusia, kekuatan sastra yang dasyat mampu mengubah moralitas dan karakter manusia ke dalam persepsi kehidupan yang berbeda (Rahmat dalam Rahim, 2013:133).

Dilihat dari segi kehidupannya, karya-karya Ridwan Sau memiliki latar belakang yang berhubungan dengan kejadian orang-orang disekitarnya. Khususnya di masyarakat suku Makassar dan daerah-daerah sekitarnya. Beberapa karyanya bercerita tentang hubungan cinta dan kasih yang berakhir tidak sesuai dengan harapan, kondisi sosial budaya Makassar senangtiasa mewarnai seluruh karyanya.

Karena kurangnya perhatian, masyarakat tidak menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kesusastraan daerah memiliki beberapa fungsi



dalam masyarakat. Fungsi tersebut berupa pendidikan, hiburan, nasihat-nasihat sebagai pendorong semangat. Semuanya itu terlihat dalam puisi yang dalam masyarakat Makassar disebut lagu (kelong).

Perkembangan masyarakat yang semakin maju menunjukkan bahwa lagu (kelong) merupakan salah aspek warisan budaya yang terancam akan punah tanpa bekas. Sudah menjadi kenyataan bahwa masyarakat sekarang sudah semakin kurang mengenal lagu-lagu khas Makassar. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut tanpa mendapat perhatian dari masyarakat, maka akan kehilangan salah satu aspek budaya daerah yang tinggi nilainya. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mengangkat salah satu jenis lagu yang ada dalam masyarakat Makassar.

Menganalisis sebuah karya sastra misalnya “Lagu-lagu Ridwan Sau”, diarahkan untuk melihat makna simbol yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan memberikan gambaran atau pengungkapan makna dibalik kata yang terdapat dalam setiap “Lagu-lagu Ridwan Sau” menggunakan kata-kata kiasan sebagai simbol di dalam menyampaikan maksud dan keinginan. Bahasa-bahasa simbolik ini mencerminkan pola pikir masyarakat Makassar yang tinggi.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada “Lagu-lagu Ridwan sau” sebagai kajian berdasarkan simbol yang digunakan oleh penulis atau pengarangnya untuk menyampaikan ide-ide atau gagasan kepada pembaca atau penikmatnya. Selain itu “Lagu-lagu Ridwan Sau” mengandung nilai-nilai kesenangan dan kebahagiaan, baik itu pertemuan dengan sang kekasih, kekaguman pada kecantikan seseorang, dan kebahagiaan menjalani kehidupan,

serta untuk menyatakan kebaikan dan kasih sayang ibu. Hal menarik untuk diteliti atau dikaji pada “Lagu-lagu Ridwan Sau” makna dan simbol yang mencerminkan pola kehidupan masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka penulis ingin mengkaji tentang Makna Simbolik *Lagu-lagu* Ridwan Sau.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar Belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Makna apa sajakah yang terdapat dalam simbol Lagu-lagu Ridwan Sau (Suatu Tinjauan Analisis Semiotik)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna yang terdapat dalam simbol *Lagu-lagu* Ridwan Sau (suatu Tinjauan Analisis Semiotik).

### **D. Manfaat penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan atau rujukan dalam mengadakan penelitian ini lebih lanjut khususnya mengkaji tentang makna dan simbolik.
- b. Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk memahami dibidang kajian semiotik seperti makna dari simbolik lagu Ridwan Sau.

## 2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dan memperkaya pemahaman terhadap makna yang terdapat dalam simbol-simbol *Lagu Ridwan Sau* (Suatu Tinjauan Analisis Semiotik).
- b. Mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang objek kajiannya berkaitan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan terhadap penelitian selanjutnya.
- c. Penelitian ini dapat dikembangkan, melestarikan dan memperluas pemahaman mengenai kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Pustaka

Usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam membahas masalah yang diuraikan, diperlukan sejumlah teori yang menjadi kerangka landasan di dalam melakukan penelitian sebagai salah satu sistem berpikir ilmiah sehubungan dengan itu maka penulis membahas beberapa teori yang dianggap relevan dan fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Penelitian Relevan

Merujuk dari berbagai Penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan makna dan simbol di suatu daerah yang sering dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, diantaranya: peneliti Supardi S. (2011) Makna Simbolik *A'rate* (Salawatan) hasil penelitian yaitu terdapat makna simbolik yang mengandung makna yang sangat bermanfaat bagi manusia, makna yang dikandung pada bunyi-bunyi bahasa itu pada dasarnya berisi nasihat-nasihat dan pujian-pujian kepada Allah Swt. Memperbanyak amal ibadah yaitu salat lima waktu dan amal perbuatan baik, karena itu merupakan bekal untuk ke akhirat. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu: persamaannya sama-sama mengkaji tentang makna dan simbol dengan menggunakan kajian semiotika dan perbedaannya terletak pada objeknya sedangkan penulis lebih berfokus meneliti tentang makna yang terkandung dari simbol yang digunakan dalam *lagu-lagu* Ridwan Sau.

Penelitian Hilda (2011) yang berjudul “Makna Simbolik Waju Tokko di Kabupaten Bone Analisis Semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna filosofi *waju tokko* di kabupaten Bone dapat dilihat dari warna yang dipakai oleh wanita bangsawang di Kabupaten Bone, Kuning dipilih sebagai warna Kebangsawanan, kuning juga memiliki makna filosofi yaitu wanita yang mengenakan pakaian kuning diharapkan memiliki sifat yang hangat seperti matahari pagi. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu: persamaannya sama-sama mengkaji tentang makna dan simbol dengan menggunakan kajian semiotika dan perbedaannya terletak pada objeknya sedangkan penulis lebih berfokus meneliti tentang makna yang terkandung dari simbol yang digunakan dalam *lagu-lagu* Ridwan Sau.

Penelitian Nurnaningsih (2012) yang berjudul “Makna Simbolik Puisi Lisan Gorongtalo pada Ritual ‘Mopota’e To Luluggela’”, yang mengangkat masalah struktur puisi lisan gorongtalo tahap pelaksanaan ritual ‘Mopota’e To Luluggela’ makna simbol verbal dan simbol nonverbal dalam puisi gorongtalo. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu: persamaannya sama-sama mengkaji tentang makna dan simbol dengan menggunakan kajian semiotika dan perbedaannya terletak pada objeknya sedangkan penulis lebih berfokus meneliti tentang makna yang terkandung dari simbol yang digunakan dalam *lagu-lagu* Ridwan Sau.

Penelitian Putri Nur Awalul (2018) yang berjudul “Simbol Doangang Masyarakat Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam karya

sastra lisan *doangang* terdapat beberapa simbol yang memiliki makna tersendiri dalam teks *doangang*, yang dijadikan sebagai suatu perwakilan di dalam menyampaikan isi *doangang* dan juga dalam penelitian menunjukkan tentang pemakai bahasa simbolik yang mencerminkan pola pikir masyarakat Makassar yang tinggi. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu: persamaannya sama-sama mengkaji tentang simbol dengan menggunakan kajian semiotika dan perbedaannya terletak pada objeknya sedangkan penulis lebih berfokus meneliti tentang makna yang terkandung dari simbol yang digunakan dalam *lagu-lagu* Ridwan Sau.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, maka dapat disimpulkan melalui persamaan dan perbedaannya, yaitu dari keempat penelitian di atas sama-sama mengkaji simbol, akan tetapi berbeda dengan judul yang akan diteliti penulis, di sini penulis lebih memfokuskan makna yang terkandung dari simbol yang digunakan dalam *lagu-lagu* Ridwan Sau.

Berdasarkan uraian karya-karya tulis di atas buku-buku atau skripsi, belum ada yang mengupas tentang makna dari simbol yang terkandung dalam *lagu-lagu* Ridwan Sau, maka penulis akan memaparkan makna yang terdapat dari simbol-simbol yang digunakan dalam *lagu-lagu* Ridwan Sau (suatu Tinjauan Analisis Semiotik).

## 2. Kesusastraan Makassar

Menurut (Salmah Djirong : 1997:1) kata kesusastraan adalah kata jadian yang kata dasarnya ialah susastra. Kata dasar ini berasal dari dua

kata: *Su* artinya baik dan indah. Dan *Sastra* (sastra) artinya bahasa atau karangan, buku. Sedangkan *susastran* artinya bahasa atau karangan yang baik, dan indah. Dan jika diteliti lebih jauh ternyata kata castra ini terdiri dari dua bagian yaitu: *cas* artinya belajar dan *tra* artinya yang harus di atau yang disediakan untuk. Maka arti kata castra yang mula-mula, ialah yang harus dipelajari, jadi semua pengetahuan, baik yang dilisankan ataupun yang tertulis.

Dalam perkembangan kemudian barulah di titik beratkan kepada yang tertulis saja. Imbuan ke-an dalam hal ini menyatakan kumpulan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kesusasteraan berartilah segala karangan atau gubahan yang indah. Oleh karena itu kesusasteraan ini adalah hasil cipta manusia yang bersifat seni jadilah termasuk kesenian. Maka dengan kata lain bolehlah disebut bahwa kesusteraan ialah kesenian yang dilahirkan dengan bahasa.

Menurut Badrun (1983:16) Kesustraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat, dan bersifat imajinatif. Menurut Wellek dan Werren (1993), sastra adalah suatu kegiatan kreatif. Sederetan karya seni. Sedangkan teori sastra adalah studi prinsip, kategori, dan criteria yang dapat dipacu dan dijadikan titik tolak dalam telaah di bidang sastra. Sedangkan studi terhadap karya sastra disebut kritik sastra dan sejarah sastra. Ketiga bidang ilmu tersebut saling mempengaruhi dan berkaitan secara erat. Teori sastra hanya dapat disusun berdasarkan studi langsung terhadap

karya sastra. Kriteria, kategori, dan skema umum mengenai sastra tidak mungkin diciptakan tanpa berpijak pada karya sastra kongkrit.

Kesusastraan Makassar, seperti halnya kesusastraan di daerah lain, mempunyai dua bentuk, yaitu berbentuk prosa dan berbentuk puisi. Kesusastraan yang berbentuk prosa dalam masyarakat Makassar seperti rupama, pau-pau, dan patturioloang, dan yang berbentuk prosa liris adalah royong dan sinrilik. Sedangkan sastra daerah yang berbentuk kelong (puisi dalam bahasa Indonesia) seperti, doangang, paruntuk kana, pakkiok bunting, dondo, aru dan kelong itu sendiri. Kelong inilah yang menjadi pokok bahasan di dalam tulisan ini.

Hanoch Luhukay (1979) dalam (Nursiah Tupah:2010), menyatakan bahwa pembinaan kehidupan dunia sastra bersama-sama dengan pemakaian bahasa sebagai media komunikasi yang cukup ampuh diharapkan dapat mengsublimasikan suatu nilai budaya yang cukup tinggi melalui bahasa tulisan ke dalam pelbagai bentuk dan jenis. Oleh karena itu, karya sastra Indonesia dan sastra daerah adalah aspek budaya yang paling sempurna sebagai bentuk pencerminan dari kehidupan dan penghidupan manusia dan masyarakatnya di alam nyata.

### **3. Sastra Makassar**

Dalam bahasa Indonesia, kata sastra berasal dari bahasa sanskerta, yakni berasal dari akar kata sas-, yang dalam kata kerja tuturanya diartikan sebagai “mengarahkan”, “mengajar”, dan “member petunjuk atau instruksi”. Akhiran -tra menunjukkan alat berdasarkan asal kata dalam



bahasa Sanskerta, diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, dan buku instruksi atau pengajaran.

Sastra (Sanskerta: sharta) merupakan kata sarapan dari bahasa Sankerta sastra, yang berarti “teks yang mengandung intruksi” atau “pedoman”, dari kata kasar sas- yang berarti “intruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini bahasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi dan drama. Puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan berkonsentrasi kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata namun mengungkapkan lebih banyak hal. Sebab itu puisi dapat didefinisikan yaitu: puisi dapat didefinisikan sebagai jenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian perrine (dalam Siswantoro, 20110:23).

Karya sastra sebagai seni yang harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas. Yang tidak hanya dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, pengarang harus kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayat. Kreativitas para sastrawan menemukan dan memilih kemungkinan terbaik sebagai bahan atau tema karyanya merupakan suatu keharusan, tanpa kreativitas tidak akan mungkin suatu karya yang bermutu dapat diperoleh Zulkifli (dalam usman, 2012:24).

Karya sastra Makassar memiliki kekayaan teks atau naskah karya sastra, baik yang tergolong puisi, maupun kategori prosa. Sastra Makassar yang tergolong jenis puisi, yaitu *doangang* (mantera), *paruntuk kana* (peribahasa), *Kelong* (pantun), *pakkiok bunting* (sajak), *dondo* (sajak), *aru* (puisi), dan *rapang* (perumpamaan), sementara itu karya yang tergolong jenis prosa yaitu *rupama* (dongeng), *pau-pau* (hikayat, riwayat, roman), *patturioloang* (silsilah), dan yang tergolong bahasa berirama, yaitu *royong* (nyanyian) dan *sinrilik* (Basang, 1997 : 14-93) pada umumnya, semua jenis karya sastra Makassar tersebut sudah terinventarisasi dan terdokumentasi.

Menurut bentuknya, Sastra Makassar dibagi atas:

- a. Puisi
- b. Prosa dan
- c. Bahasa berirama

Sastra Makassar Yang termasuk dalam golongan puisi antara lain:

- 1) *doangang* (mantera)

dalam masyarakat Makassar dikenal ada dua kepercayaan kekuatan magis yang berkembang. Dalam hal ini, ada yang disebut magis putih dan ada yang disebut megis hitam. Magis putih dimiliki oleh dukun untuk mengobati segala macam penyakit, sedang magis hitam untuk mencelakai orang . oleh karena itu disini diperlukan magis putih untuk yang dimiliki oleh dukun untuk

mengobati orang yang terkena magis hitam. *Paddoangang* juga dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam hal, kecantikan dan keselamatan.

2) *paruntuk kana* (peribahasa)

*paruntuk kana* termasuk salah bentuk karya sastra Makassar Klasik yang masih tumbuh dikalangan orang Makassar dan telah banyak ditinggal oleh kaum remaja.

*Panruntuk kana* dapat diartikan sebagai ungkapan. Bentuk sastra ini sangat umum dipakai oleh kalangan masyarakat Makassar untuk mengambarkan kehalusan budi pemakainya. Artinya bahwa orang-orang yang mempunyai prasaan dan budi pekerti yang halus dapat menggunakan kata-kata kias atau *paruntuk kana* dengan baik

3) *Pakkiok Bunting*

*Pakkiok Bunting* adalah semacam sanjak yang khusus diucapkan pada waktu pengantin laki-laki anak naik ke rumah pengantin perempuan atau pengantin perempuan akan naik ke rumah pengantin laki-laki. Sanjak ini tidak dinyanyikan tetapi diucapkan dengan perasan dan dengan irama yang menarik.

4) *Dondo*

*Dondo* ialah semacam sanjak yang terdiri atas beberapa baris, biasa digunakan oleh orang dewasa atau orang tua

ketika hendak menyenangkan hati (membujuk) seorang anak kecil kalau anak itu telah pandai bermain-bermain meniru gerakan-gerakan, maka orang tua melakukannya sambil menggerak-gerakkan tangannya dengan maksud supaya anak mengikuti gerakannya.

#### 5) *Rapang*

Secara harfiah *Rapang* berarti besamaan. Misalnya dalam kalimat “Tau tena rapanna” artinya orang yang tidak ada samanya (biasanya dalam hal perbuatan). Dapat juga berarti contoh atau model. Misalnya dalam ungkapan “rapang-rapang garuda” artinya model burung garuda, “rapang-rapang lino” artinya model bumi atau globe.

#### 6) *Aru*

Teknik memainkan *Aru* sebagaimana biasanya apabila menyampaikan suatu sumpah atau ikrar dihadapan semua raja, maka dipilihlah seorang dari wakil Masyarakat atau tubarani untuk mengucapkan sumpah setia (*aru*). Orang yang terpilih umumnya mempunyai vocal yang lantang, wajah yang seram, berani menantang wajah sang raja. Yang terpilih ini juga merupakan suatu kehormatan berhadapan dengan sang raja dan pembesar lainnya(sekarang berhadapan para pejabat dan petinggi lainnya). Dan mendapat tempat yang penting ditengah-tengah Masyarakat.

### 7) *Kelong (Lagu)*

*Kelong* salah satu bentuk karya sastra Makassar yang dalam bahasa Indonesia disebut *Lagu*. Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap suku bangsa di Indonesia memiliki adat istiadat yang berbeda-beda, lain suku lain adat istiadat, walaupun berbeda-beda namun terikat dalam semboyan yang berbunyi Bineka Tunggal Ika. Di Sulawesi selatan khususnya etnis Makassar gemar melakukan silat lidah dengan *kelong* apalagi dengan *kelong sisila-sila*, atau berbalas pantun (Bantang 2008:10).

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat member kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-keberanan hidup, walapun dituliskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun bisa menuangkan isi h ati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni (Uli :2012:25).

### 4. **Lagu (Kelong)**

Makassar merupakan kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia timur dan pada masa lalu pernah menjadi ibu kota Negara Indonesia timur dan provinsi Sulawesi. Sulawesi selatan yang didiami oleh suku Makassar beserta

semangat yang dimilikinya, termasuk bahasa yang dipakai masyarakat dalam pergaulan sehari-hari. Daerah ini meliputi, antara lain : Kabupaten pangkajene-Kepulauan, Maros, Ujung pandang (Makassar), Gowa, Takalar, Jenepono, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, dan Selayar (Yusdianti:2012).

Dikalangan orang Makassar, sejak dahulu telah mengenal bahasa berirama atau sastra. Mereka menggunakan sejak dahulu sebagai bahasa sehari-hari, suatu contoh apabila seseorang akan meminang biasanya dicari orang yang mampu bersilat lidah dan melontarkan bahasa-bahasa kiasan atau bahasa tutur, agar pinangannya dapat diterimadipihak wanita. Sama halnya seorang ibu yang menidurkan anak dalam buaian, biasanya didengar irama lagu yang penuh harapan - harapan.

Lagu yang dituturkan agar anak dapat dirasuki dengan irama tersebut, kelong atau pantun masih sering diucapkan orang-orang tua kita, pantun yang penuh pesan, pantun yang penuh pendidikan, pantun yang penuh petuah-petuah, sekarang ini telah banyak dilupakan oleh generasi muda, banyak dipinggirkan oleh petuah-petuah yang datang dari barat, kalau didengar isinya malah mengajak ke jalan yang kurang etis( firman:2009 ).

Sastra kelong (Lagu) refleksi atas situasi sosial dan aspek-aspek kebudayaan, memanifestasikan hasrat, jiwa dan kehendak dalam diri orang Makassar. Secara etimologi “Lagu (Kelong)” berarti nyanyian yang artinya menyanyi. Akan tetapi, Lagu (Kelong) Menurut makna yang sebenarnya bukan merupakan nyanyian. Lagu (Kelong) mengandung pengertian yang

dalam apabila ditinjau dari aspek imajinasi yang salah satunya berbentuk puisi. Untuk mengetahui ide yang terkandung dalam kelong. Belum cukup bila hanya mengerti dan melihat saja. Mengetahui sifat-sifat Lagu( kelong ) akan membantu kita memahami maknanya.( M..Ridwan:2013 )

Kesatuan sebuah teks tidak terletak dalam intensif paragraph, tetapi dalam strukturnya ( Salden, 1991: 77 ). Sehubungan dengan pandangan tersebut, penulis berkesimpulan bahwa teks adalah ungkapan bahasa tertulis dalam bentuk atau sudah disiarkan, serta merupakan satu kesatuan yang menjabarkan sifat dan fungsinya.

Chambers membicarakan kata teks dengan pengertian umum, yakni kata yang benar-benar terdapat dalam buku, puisi, dan lain-lain, dalam bentuknya yang asli atau sudah disiarkan atau diubah ( Haliday, 1992:71 ). Adapun ( Luxembung, 1989: 86 ) member pengertian tentang teks yakni ungkapan yang membuat isi, sintaksis, dan pragmatic atau kesatuan.

Lagu (Kelong) merupakan warisan luhur yang patut dilestarikan. Kelong adalah ucapan atau perkataan yang diucapkan dengan menggunakan bahasa Makassar untuk menyampaikan maksud tertentu. Secara umum kelong memiliki pesan sebagai medium untuk menyampaikan pesan terutama yang berbentuk nasehat untuk melakukan hal dan menghindari keburukan. Dahulu kelong merupakan media transformasi nilai-nilai kearifan budaya sekaligus media komunikasi dalam interaksi sosial ( Mays, 2003 ).

Arief, (1996: 17) mengemukakan bahwa kelong berarti nyanyian, setelah mendapat imbuhan (awalan) pa-menjadi pakelong berarti penyanyi. Adapun kelong tersebut merupakan suatu alat untuk mengungkapkan isi hati (perasaan) yang amat dalam oleh mereka yang terlihat didalamnya yang menjadi sarana untuk memperoleh kesenangan sesuai apa yang dialaminya.

Lagu (Kelong) adalah salah satu jenis sastra Makassar yang berbentuk puisi dilihat dari segi bentuknya kelong, terutama kelong tradisional memiliki kemiripan dengan pantun dalam sastra Indonesia, seperti empat baris dalam se bait, memiliki persajakan, serta tidak mempunyai judul.

Adapun ciri-ciri khusus kelong tradisional yaitu : a) baris-baris dalam bait kelong merupakan satu kesatuan yang utuh untuk mendukung sebuah makna. b) kesatuan suara yang terdapat pada tiap-tiap baris merupakan kesatuan sintaksis yang berupa kata/kelompok kata dengan pola 2/2/1/2. c) jumlah suku kata pada setiap baris berpola 8/8/5/8.

Nilai merupakan sesuatu yang dihargai atau dihormati atau sesuatu yang ingin dicapai karena dianggap sebagai sesuatu yang berharga atau bernilai. Makna dalam lagu Makassar ditemukan mengandung beberapa nilai yang perlu dijaga dan dilestarikan. Adapun nilai-nilai yang ditemukan dalam kelong Makassar anatar lain : a) Nilai agama, b) Nilai moral, c) Nilai pendidikan (Ismail, 2010:43).

Lagu-lagu Ridwan Sau mengandung makna kesenangan dan kebahagiaan, baik itu pertemuan dengan sang kekasih, kekaguman pada



kecantikan seseorang, dan kebahagiaan menjalani kehidupan, serta untuk menyatakan kebaikan dan kasih sayang ibu.

Perlu diingat, pemakaian kata sebagai simbol dalam Lagu baru dapat dikatakan ada relevansinya jika dibangun oleh suatu imajinasi yang dikehendaki oleh penyairnya. Imaji yang dapat menimbulkan reaksi emosional dan intelektual pada pembaca atau pendengar.

## 5. Makna

Makna berasal dari bahasa Inggris yakni *sense*, berarti padanan kata dari arti (*meaning*). Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Dengan kata lain, makna adalah (a) maksud pembicara, (b) pengaruh satuan bahasa dan pemahaman persepsi atau perilaku manusia, (c) hubungan dalam arti kesepadanan dan ketidaksepadanan, (d) cara menggunakan lambing (Kridalaksana, 1993: 132).

Makna dapat kita artikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda. Makna muncul pada saat bahasa dipergunakan, karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berpikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini. Makna dapat diartikan sebagai kata yang terselubung dari sebuah kata atau benda, sehingga makna pada dasarnya lebih dari sekadar arti. Makna tidak dapat langsung terlihat dari bentuk kata atau bendanya, karena makna yang ada dalam kata ataupun benda sifatnya terselubung.

Ada 3 corak makna yaitu, (1) makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata

tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan ditunjukan lambang; (2) makna yang menunjukkan arti (significance) suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain; (3) makna infensional, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi, makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang yang dihubungkan dengan yang ditunjukan simbol atau lambang ( J.Rakhmat dalam Aminuddin, 2001: 49).

Arifanto dan Maimunah (dalam Aminuddin, 2001: 50), makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Sedangkan menurut Alwi (2007), makna adalah kata atau sekelompok kata yang didasarkan atas hubungan luas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, dan kegiatan. Lain halnya dengan pendapat Grice dan Bolinger (dalam Aminuddin, 2001: 52) mengatakan bahwa makna adalah antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna adalah kata yang terselubung dari sebuah tanda atau lambang, dan hasil penafsiran dan interpretasi yang erat hubungannya dengan sesuatu hal atau barang tertentu yang hasilnya relatif bagi penafsirnya.

Untuk mengkaji atau memberikan makna sebuah kata atau kalimat, harus sesuai dengan kesepakatan pemakainya. Dengan mengetahui makna sebuah

kata, maka dalam berkomunikasi antara pembicara dan pendengar yang menggunakan lambang-lambang sistem bahasa tertentu dapat saling mengerti dan memahami serta percaya tentang sesuatu yang mereka bicarakan.

## 6. Simbolik

Simbolik berasal dari kata Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Roland Barthes mengemukakan bahwa secara umum segala sesuatu signifikan adalah sebuah tanda yang diciptakan untuk menyampaikan suatu informasi, pesan atau arti tertentu. Sementara dalam hal simbol, Doede Nauta berpendapat bahwa setiap tanda (melalui suatu yang khusus) yang menentukan isi komunikasi antar manusia berdasarkan konvensi, adalah simbol (Said dalam Budiman, 2000: 103).

Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Misalnya, ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, dan keagamaan. Bentuk simbol tidak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan dan simbol-simbol dalam suatu upacara mempunyai makna dan fungsi tertentu.

Budiman (2000: 108), menyatakan bahwa simbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan seseorang kepada penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus. Sedangkan menurut Maran(2000:33), juga menyatakan simbol adalah sesuatu yang dapat

mengekspresikan atau memberikan makna dari suatu abstrak. Adapun pengertian yang lain bahwa simbol adalah sesuatu yang mewakili yang lain dengan demikian, simbol dengan yang disimbolkan tidak sama. Ia senantiasa mempunyai arti atau makna yang lebih kecil, lebih miskin daripada sesuatu yang disimbolkan (Suharianto dalam Budiman, 2000:113).

Badrun (dalam Maran, 2000: 37), menegaskan bahwa simbol merupakan suatu objek atau peristiwa yang merujuk kepada sesuatu yang lain. Dalam *Harper Collins dictionary of religion*, Jonathan Z Smith menyatakan bahwa penggunaan simbol dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain, misalnya patung, pohon, arsitektur, warna, doa mitos, ritual dan segala hal yang dapat memebrikan arti lain kepada sesuatu tersebut.

Simbolik adalah perlambangan; menjadi lambang; misalnya lukisan-lukisan (Poerwadarminta dalam Budiman, 2000: 114). Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang meberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. “Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya,dan sebagainya”.

Dari uraian tersebut,penulis dapat menarik kesimpulan bahwa simbolik dan semiotik saling berkaitan. Simbolik adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang simbol dan lambang.Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, dan benda. Sedangkan semiotik adalah ilmu yang

mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda. Diketahui juga, kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud, sehingga dapat disimpulkan juga bahwa makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

## 7. Konsep Umum Semiotika

Pada hakikatnya, semiotik adalah kajian perihal tanda-tanda, sistem tanda dan cara bagaimana suatu makna ditarik dari tanda-tanda itu. Hal senada dikatakan oleh Ullmann (dalam Pateda, 2001:24) bahwa ilmu yang khusus mempelajari sistem tanda adalah semiotik atau semiologi. Istilah kata “semiologi” digunakan oleh ilmuwan di Eropa, seperti Ferdinand De Saussure, Louis Hjelmslev, Roland Barthes, Umberto Eco, sedangkan istilah kata “semiotik” lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika, seperti Charles Sanders Peirce, Charles Williams Morris dan Marcel Danesi. Telah dikatakan bahwa semiotik adalah teori tentang sistem tanda, nama lainnya semiologi yang berasal dari bahasa Yunani Semeion yang bermakna tanda, mirip dengan istilah semiotik (Lyons dalam Pateda, 2001:25).

Semiotik atau semiologi sama-sama mempelajari tanda, menurut Pateda (2001:28) tanda bermacam-macam asalnya, ada tanda yang berasal dari manusia yang berwujud lambang dan isyarat misalnya; “orang yang mengacungkan jari telunjuk bermakna ingin bertanya”. Ada tanda yang berasal dari hewan misalnya; “burung Kuak menukik di depan rumah tanda akan mendapat musibah”, dan ada tanda yang diciptakan oleh manusia, misalnya;

rambu-rambu lalu lintas, serta ada pula tanda yang dihasilkan oleh alam, misalnya; “langit mendung menandakan hujan akan turun”. Semiotik juga meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi tambahan dan menyebabkan bermacam-macam makna (Preminger dalam Pradopo, 1994:119). Mengenai perkembangannya, kalau ditelusuri dalam buku-buku semiotik, hampir sebagian besar menyebutkan bahwa ilmu semiotik bermulaan dari dua aliran. Kedua aliran tersebut hidup sezaman di Benua yang berbeda, dan diantara keduanya tidak saling mengenal dan masing-masing membangun teori di atas pijakan yang berbeda.

Kedua aliran semiotik itu adalah Ferdinand De Saussure (Linguistik Modern, 1857-1913), dari Benua Eropa yang lahir di Jenewa pada tahun 1857. Saussure terkenal dengan sebutan Semiotion Continental, yang kemudian dikembangkan oleh Hjelmslev seorang strukturalis Denmark (Pateda, 2001:32).

Aliran semiotik yang kedua adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914, Filsuf Amerika), lahir di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839. Peirce menjadikan logika sebagai landasan teorinya. Teori Peirce kemudian dikembangkan oleh Charles Williams Morris (1901-1979) dalam bukunya Behaviourist Semiotics, Sudjiman & Zoest (dalam Pateda, 2001:32).

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda (sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan). Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda (Endraswara dalam Hawkes, 1978: 130) . Menurut teori Pierce (dalam Hawkes, 1978: 132), setiap tanda tentu memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis.

Tataran kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang penuh karena penandanya telah mantap acuan maknanya. Hal ini berkat semiosis tataran kebahasaan, yaitu kata sebagai tanda tipe simbol telah dikuasai secara kolektif oleh masyarakat pemakai bahasa. Dalam hal ini lugas petandanya. Sebaliknya, pada penanda sekunder atau pada tataran mitis, tanda yang penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan ke penanda yang kosong. Di Perancis dipergunakan semiology untuk ilmu, sedangkan Amerika lebih banyak dipakai nama semiotik (Jabrohim, 2003: 68).

Nurgiyantoro (dalam Zoest, 1993: 26), mengemukakan semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan sesuatu hal yang menjadi representasi sesuatu yang lain. Melalui sebuah tanda, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya, baik yang bersumber dari pengalaman maupun hasil imajinasinya.

Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu system tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti. Pradopo (1994: 121), mengemukakan bahwa sebagai medium karya sastra merupakan semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti.

Sobur (2004: 100), mengemukakan teorinya memusatkan perhatiannya pada berfungsinya tanda-tanda pada umumnya. C.S Pierce (dalam Hawkes, 1978: 123-130), lebih jauh menjelaskan bahwa tipe-tipe seperti ikon, indeks, dan simbol memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan. Penggolongan yang berdasarkan pada hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya itu dilihat dari

pelaksanaan fungsi sengan tanda. Pada ikon, kita dapat kesamaan tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Bentuk-bentuk diagram, lukisan, gambar, sketsa, kaligrafi, dan ukiran yang tampak sebagai tata wajah merupakan contoh bagi tanda-tanda yang bersifat ikonis. Semiotik bagi Peirce adalah tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerjasama tiga aspek yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretant (*interpretant*). Tanda itu merupakan suatu gejala yang dapat diserap oleh penafsiran antara tanda pertama dan apa yang ditandai terdapat hubungan representasi merupakan tanda baru disebut *interpretant* yaitu sesuatu yang dibayangkan penerima tanda apabila menyerap tanda pertama itu.

Semiotika menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Teori semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn dalam Sobur, 2004: 102), semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda dalam menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadikannya pemikiran masyarakat mengenai simbol yang diciptakan.

Hartoko (dalam Sudjiman, 1996:23), memberikan batasan bahwa semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan



masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Sedangkan Luxemburg (dalam Sudjiman, 1996: 24), menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambing-lambang sistemnya dan proses pelambangan.

Aart van Zoest (dalam Sudjiman, 1996: 25), mendefinisikan bahwa semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Secara khusus semiotik dibagi atas tiga bagian utama, yaitu : (1) sintaksis semiotik, studi tentang tanda yang berpusat pada golongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan pada cara kerja sama menjalankan fungsinya, (2) semantik semiotik, studi yang menonjolkan tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkannya, dan (3) pragmatik semiotik, studi tentang tanda mementingkan hubungan antara petanda dengan pengirim dan penerima.

Sudjiman (1996: 8), semiotika merupakan salah satu pendekatan yang sedang diminati oleh para ahli sastra dewasa ini, tidak terkecuali para peminat sastra di Indonesia. Semiotika adalah ilmu tanda, istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Ch.S. Peirce telah lebih dahulu menengahkan teorinya tentang semiotika yaitu pada tahun 1931. Diantara sekian banyak pakar tentang semiotika ada dua yang patut disebutkan secara khusus dalam hubungannya dengan kelahiran semiotika modern, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure.

Selanjutnya, menurut Barthes (1988: 179), semiotik adalah suatu ilmu atau metode yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan dikehidupan ini, ditengah-tengah manusia dan bersama dengan manusia. Semiotik atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system berstruktur dari tanda.

Dari beberapa pendapat ahli tentang teori semiotik tersebut, maka penulis menarik kesimpulan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji mengenai tanda dengan melihat korelasi dengan fungsi tertentu atau sesuatu tanda dalam menjelaskan realitas kehidupan melalui penggunaan dalam beberapa simbol.

Ada bermacam-macam teori semiotika yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra, misalnya teori Pierce, de Saussure, Moris, Jacobson, dan sebagainya. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan satu teori semiotika yaitu teori Pierce yang membedakan hubungan antara tanda dan acuannya menjadi tiga, yaitu Ikon, Indeks, dan simbol, tetapi dalam hal ini peneliti hanya berfokus pada kajian simbol. Penggunaan teori Pierce merupakan usaha mengungkapkan makna, amanat, dan nilai-nilai sosial yang dihadirkan pengarang melalui karyanya. Dalam mengembangkan teori ini, Pierce memusatkan perhatiannya pada berfungsinya tanda pada umumnya.

## 8. Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika dimunculkan pada abad ke-19 oleh Charles Sanders Peirce. Sanders Peirce sama dengan logika. Dia merancang semiotika sebagai teori yang baru sama sekali, dengan konsep-konsep yang baru dan tipologi yang sangat rinci. Gagasan dan terminologinya juga sangat baru dan sangat sukar dipahami sehingga baru bertahun-tahun kemudian mendapat perhatian dari para ilmuwan. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Peirce mengatakan “ kita hanya berpikir dalam tanda” (Zoest, 1993: 10). Bagi Peirce segala sesuatu adalah tanda, artinya setidaknya sesuai cara ekstensi. Tanda hanya berarti tanda apabila ia berfungsi sebagai tanda. Peirce menyebutkan fungsi esensial dari tanda.

Fungsi esensial sebuah tanda akan menyebabkan sesuatu yang menjadi lebih efisien, baik digunakan dalam komunikasi dengan orang lain maupun dalam pemahaman dan pemikiran mengenai dunia. Peirce membedakan adanya tiga keberadaan yang ia sebutkan dengan kata ‘firstness’, ‘secondness’, dan ‘thirdness’. Tiga keberadaan tersebut sebagai pembedaan atas kualitas ideil, kualitas actual, dan kelaziman reaksi. *Firstness* adalah pengertian mengenai ‘sifat’, ‘perasaan’, ‘watak’, ‘kemungkinan’, semacam ‘esensi’. *Firstness* yaitu keberadaan seperti adanya tanpa menunjukkan ke sesuatu yang lain keberadaan dari kemungkinan yang potensial. *Secondness*

adalah keberadaan seperti adanya dalam hubungannya dengan *second* yang lain. Thirdness adalah keberadaan yang terjadi jika *second* berhubungan dengan *third*. Jadi, keberadaan pada sesuatu yang berlaku umum (Zoest, 1993: 8-10) Peirce mempunyai aspek yang dijadikan dasar untuk kategorisasi tanda dan hubungannya.

Sudjiman (1996), Peirce menghendaki agar teori semiotikanya ini menjadi rujukan umum atas kajian berbagai tanda-tanda. Oleh karenanya ia memerlukan kajian lebih mendalam mengenai hal tersebut. Terutama mengenai seberapa luas jangkauan dari teorinya ini.

Pierce (dalam Zoest, 1993: 12), hubungan antara tanda dan denotatum (objek) terjadi oleh karena adanya proses representatif objek tanda. Hubungan antara tanda dan acuannya diklasifikasi menjadi tiga yaitu ikon (kemiripan), indeks (petunjuk), dan simbol (konvensi). Hubungan ini akan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu rheme (kemungkinan), decisign (proposisi), dan argument (kebenaran). Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman terjadi karena penampilan relevansi untuk subjek dalam konteks. Sesuatu yang mendasari terjadinya tanda disebut ground. Hubungan ini diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: qualisign (predikat), sinsign (objek), dan legisign (kode). Dalam hal ini, Pierce (dalam Zoest, 1993: 13-18) akan mengklasifikasi tanda-tanda berdasarkan objeknya adalah sebagai berikut.

a) Ikon

Menurut Pierce (dalam Jabrohim, 2003: 68), mengatakan bahwa ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat

alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubunganpersamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. Dalam kajian semiotik kesastraan, pemahaman dan penerapan konsep ikonitas kiranya memberikan sumbangan yang berarti. Pierce membedakan ikon ke dalam tiga macam, yaitu ikon topologis, diagromatik, dan metaforis (Zoest, 1993: 11-23). Ketiganya dapat muncul bersama dalam satu teks, namun tidak dapat dibedakan secara pilah karena yang ada hanya masalah penonjolan saja. Untuk membuat pembedaan ketiganya, hal itu dapat dilakukan dengan membuat deskripsi tentang berbagai hal yang menunjukkan kemunculannya.

Nurgiyantoro (dalam Zoest, 1993: 30) menjelaskan sebagai berikut : jika dalam deksripsi terdapat istilah-istilah yang tergolong ke dalam wilayah makna spesialitas, hal itu berarti terdapat ikon topologis. Sebaliknya, jika termasuk wilayah makna relasional, hal itu berarti terdapat ikon diagromatik, (dapat pula disebut ikon rasional/struktur). Jika dalam pembuatan deskripsi mengahruskan dipakainya metafora sebagai istilah yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili oleh sebuah tanda, hal ini berarti ikon metafora.

Selain itu juga, ikon merupakan tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Bahwa maksud dari ikon adalah memberikan pesan

akan bentuk aslinya. Contoh yang paling sederhana dan banyak kita jumpai namun tidak kita sadari adalah peta.

Ikon ditandai dengan melihat persamaan ciri struktur. Ikon yaitu cirri-ciri kemiripan itu sendiri berfungsi untuk menarik partikel-partikel ketandaan, sehingga proses interpretasi dimungkinkan secara terus menerus (Ratna, 2007: 114). Aminuddin (2001: 125), mengatakan bahwa ikon adalah bilamana lambang itu sedikit banyak menyerupai apa yang dilambangkan, seperti foto dari seseorang atau ilustrasi. Ikon pemaknaannya cukup dilihat dari kamus atau melalui kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan.

b) Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial/kausal, Pierce (dalam Budiman, 2001: 30-31). Pendapat di atas menunjukkan bahwa indeks merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dalam hal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat. Tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan. Jadi, indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya

asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin dan sebagainya, (Jabrohim, 2003: 68).

Danesi (dalam Zoest, 1993: 38), mengemukakan bahwa ada tiga jenis indeks, yaitu indeks ruang, indeks temporal, dan indeks persona. Indeks suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu denotasi atau memiliki kaitan klausal dengan apa yang diwakilinya.

Indeks ruang mengacu pada lokasi atau ruang suatu benda, makhluk pada peristiwa dalam hubungannya dengan penggunaan tanda. Contoh pada anak panah yang biasa diartikan dengan kata penjelas yang menunjukkan sesuatu, seperti disana disitu. Indeks temporal, indeks ini saling menggabungkan benda-benda dari segi waktu. grafik waktu dengan keterangan sebelum, sesudah merupakan contoh indeks temporal. Sedangkan indeks persona, indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang diambil bagian dalam sebuah situasi. Kata ganti orang merupakan contoh indeks persona.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa indeks adalah indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya atau hubungan sebab akibat antara petandanya.

### c) Simbol

Jabrohim (2003: 68), simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi,.

Contoh dari tipe tanda jenis ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Pierce (dalam Jabrohim, 2003: 69), simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum.

Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana, yang hanya berupa sebuah garis lurus putih melintang di atas latar belakang merah. Rambu ini merupakan sebuah simbol yang menyatakan larangan masuk lagi semua kendaraan, (Kris Budiman, 2000: 33). Jadi secara lebih ringkasnya, dikutip oleh Eco, semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) (Sudjiman, 1996: 43).

Simbol ditandai oleh dua ciri, yaitu antara penanda dan petanda tidak ada hubungan intrinsik sebelumnya penanda dan petanda merupakan konteks kultural yang berbeda (Ratna, 2007: 116). Simbol adalah lambang yang menunjukkan pada referensi tertentu dengan acuan makna yang berlainan. Dalam pemaknaannya, ragam tanda yang sulit ditentukan maknanya adalah simbol. Disebut sulit karena simbol merupakan bentuk yang isian maknanya sudah dimotivasi oleh unsure subjektif pengarangnya.

Selain itu, simbol isian maknanya yang bersifat konotatif. Karakteristik realitas yang memiliki fungsi simbolik sering kali masih



memiliki keselarasan hubungan dengan sesuatu yang disimbolkan sehingga gagasan yang ada dengan mudah dapat diproyeksikan (Aminuddin, 2001: 126).

Hubungan antara simbol dan yang disimbolkan bersifat banyak arah. Contoh kata bunga, tidak hanya memiliki hubungan timbal balik antara gambaran yang disebut bunga. Kata ini secara asosiatif juga dihubungkan dengan keindahan, kelembutan, kasih sayang, perdamaian, ketenangan, dan sebagainya. Dengan demikian, kesadaran simbolik disamping menampilkan gambaran objek yang diacu, juga menggambarkan ide, citraan, dan konfigurasi gagasan yang meliputi bentuk simbolik dan gambaran objeknya sendiri. Jadi, makna suatu simbol sebenarnya merupakan hasil representasi ciri semantik diabstraksikan dan bentuk suatu pengertian tertentu.

Makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Pada prinsipnya, ada tiga hubungan yang mungkin ada antara tanda dan acuannya, yaitu : (1) hubungan itu dapat berupa kemiripan, yang disebut ikon, (2) hubungan itu dapat timbul karena kedekatan eksistensi, yang disebut indeks, (3) hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, tanda itu disebut simbol.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya dan bersifat arbiter atau semau-maunya.

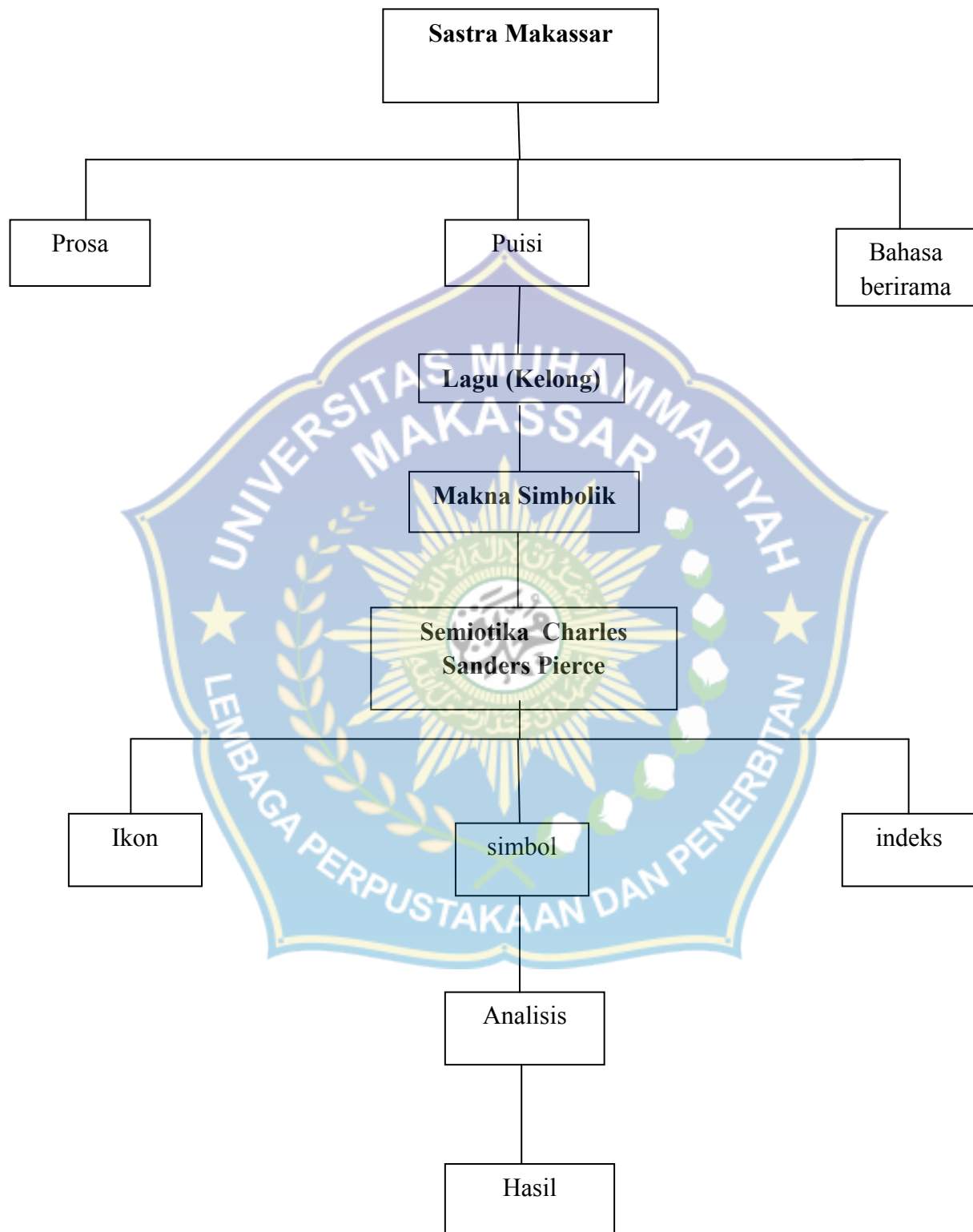
## B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep tersebut yang dirumuskan oleh penelitian berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang terkait.

Berdasarkan pembahasan teoritis pada bagian tinjauan pustaka maka penulis akan mengemukakan kerangka pikir sebagai bahan untuk pelancaran penelitian ini. Landasan berpikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk mengemukakan data-data guna untuk memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Membahas tentang sastra merupakan sebuah ciptaan atau kreativitas seseorang. Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi dan drama.

Titik fokus penulis dalam penelitian ini adalah Lagu, dalam masyarakat Makassar Lagu diartikan sebagai Kelong. Penulis hanya fokus pada "*Lagu Ridwan Sau*" yang dikaji melalui analisis semiotik, yakni makna-makna yang tersembunyi dibalik simbol yang ada pada *Lagu Ridwan Sau*. Simbol penulis yang dimaksud adalah salah satu hal yang merupakan perantara terhadap objek yang dipahami. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagam kerangka di bawah ini:

### Bagan Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu berusaha mengungkapkan apa adanya tentang objek penelitian. Metode adalah suatu cara dalam memperoleh pengetahuan, sekaligus suatu rangkaian prosedur yang harus diikuti untuk mendapatkan jawaban yang tertentu dari kenyataan tertentu pula. Setiap penulisan dan penelitian dalam bidang tertentu mempunyai metode tersendiri. Hal ini untuk menentukan sahnyanya suatu karya sastra ilmiah. Metode penelitian sedapat mungkin dapat mengarahkan sipeneliti melalui cara kerja yang sistematis dan tersusun rapi serta akurat. Metode diperlukan untuk memberikan pengertian yang jelas tentang apa yang akan dipaparkan kepada pembaca. Di samping itu, suatu karya ilmiah yang bermutu ditentukan oleh cara yang digunakan dalam pengumpulan data.

#### **B. Desain Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dalam “Makna Simbolik Lagu-lagu Ridwan Sau (suatu tinjauan Semiotik)”, makna simbol yang terdapat dalam Lagu-lagu Ridwan Sau yang penulis maksudkan adalah ungkapan makna dibalik kata, makna tersebut mencerminkan pola pikir masyarakat Makassar yang tinggi.

### C. Fokus Penelitian

fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan makna yang terdapat simbol Lagu-lagu Ridwan Sau (suatu Tinjauan Analisis Semiotik).

### D. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini sehingga hal yang dimaksud menjadi jelas.

1. Lagu (Kelong) adalah salah satu jenis sastra Makassar yang berbentuk puisi. Lagu Ridwan Sau mengungkapkan kesedihan dan kebahagiaan, baik itu perpisahan dengan pasangan hidupnya, kerinduan pada sang kekasih, dan kebahagiaan menjalani kehidupan, serta untuk menyatakan kebaikan dan kasih sayang ibu.
2. Makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.
3. Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut criteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.
4. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji mengenai tanda dengan melihat kolerasi dengan fungsi tertentu atau sesuatu tanda dalam menjelaskan realitas kehidupan melalui penggunaan dalam beberapa simbol.

5. Simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya.

#### **E. Data dan Sumber Data**

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata, ungkapan, kalimat yang mengandung makna simbol dalam lagu Ridwan Sau.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Lagu-lagu yang terdapat dalam album Ridwan sau yang dipopulerkan pada tahun 2007. Dengan judul : *jojama Nakke, Naloko Nakku, Ingakko Andi, Apamo Anne, Ikattemi Antu, Tea Lapanra Pinruang, La'rokong Tojengma Kapang.*

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dianggap cocok dan sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik Simak

Teknik simak yaitu peneliti menyimak secara langsung rekaman video dengan cara berulang-ulang dan memperhatikan setiap kata yang dituturkan oleh penyanyi

## 2. Teknik pencatatan

Teknik pencatatan yaitu peneliti mencatat semua hal-hal yang berhubungan dengan makna yang terdapat dari simbol-simbol yang digunakan dalam lagu-lagu Ridwan Sau.

## 3. Teknik Wawancara

Teknik Wawancara yaitu peneliti melakukan wawancara langsung atau bertatap muka dengan informan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara yang berkaitan makna yang terkandung dari simbol-simbol yang digunakan pada lirik lagu Ridwan Sau. Artinya peneliti menyediakan daftar pertanyaan kepada informan dan peneliti hanya menentukan topik atau rincian terkait cakupan penelitian.

## 4. Teknik Dokumentasi

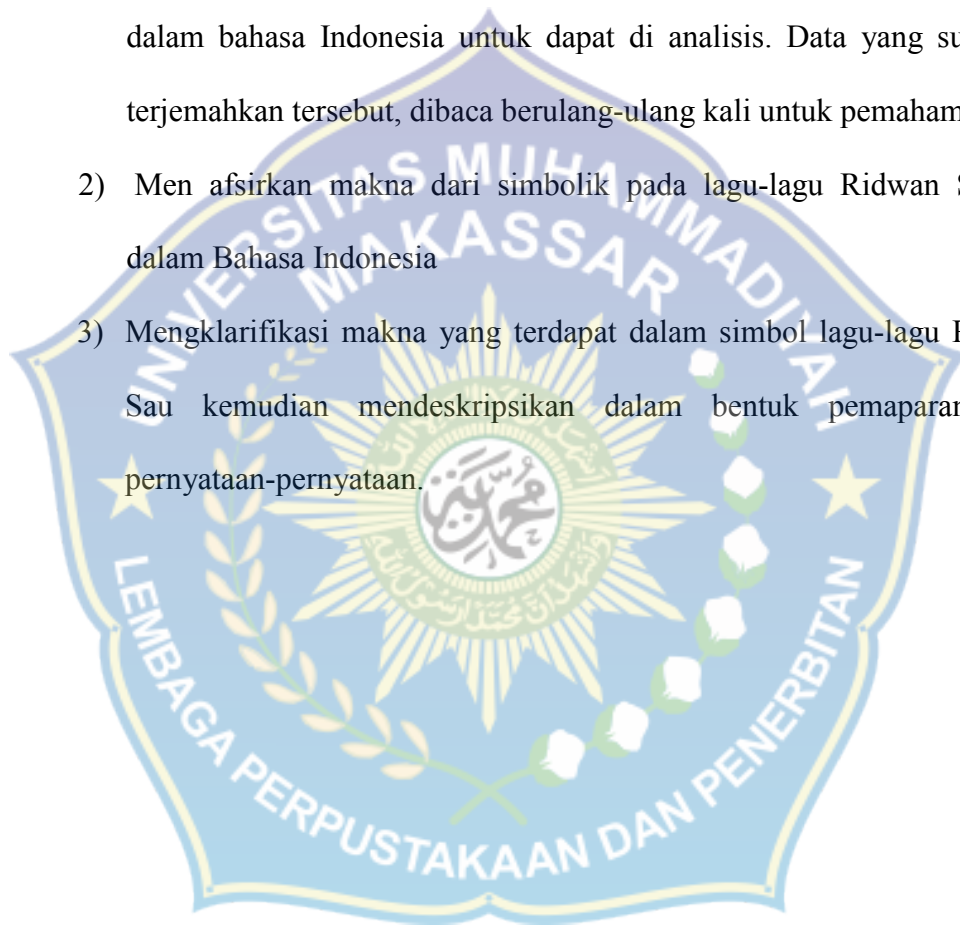
Teknik dokumentasi yaitu memperoleh data langsung dari tempat penelitian yaitu wawancara meliputi laporan kegiatan, foto-foto sebagai bukti diadakannya penelitian.

## **G. Teknik Analisis Data**

Teknik ini merupakan tahap yang paling penting atau pokok dalam suatu pengkajian. Oleh karena itu, dalam menganalisis data penelitian mengfokuskan pada cara kerja semiotik yaitu membahas tentang tanda, penulis mengacu pada pembahasa tanda dan simbol. Selanjutnya melakukan penafsiran atau pembahasan makna-makna yang tersembunyi dibalik simbol yang ada pada Lagu Ridwan Sau. Teori semiotik sangat erat hubungannya dengan dengan pengkajian karya sastra. Khususnya lagu

Ridwan Sau. Untuk pengkajian ini tentunya peneliti dapat menempuh langkah-langkah analisis yang akan dijadikan pembahasan, serta berkaitan dengan unsur-unsur yang membangun teks itu sendiri. Langkah-langkah analisis yang dimaksud adalah adalah:

- 1) Menerjemahkan teks Lagu-lagu Ridwan Sau dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia untuk dapat di analisis. Data yang sudah di terjemahkan tersebut, dibaca berulang-ulang kali untuk pemahaman.
- 2) Men afsirkan makna dari simbolik pada lagu-lagu Ridwan Sau ke dalam Bahasa Indonesia
- 3) Mengklarifikasi makna yang terdapat dalam simbol lagu-lagu Ridwan Sau kemudian mendeskripsikan dalam bentuk pemaparan atau pernyataan-pernyataan.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Lagu adalah ucapan atau perkataan yang diucapkan dengan menggunakan bahasa Makassar untuk menyampaikan maksud tertentu. Secara umum lagu memiliki makna sebagai medium untuk menyampaikan pesan terutama yang berbentuk nasehat untuk melakukan hal dan menghindari keburukan.

Sebagaimana rumusan masalah yang memfokuskan makna yang terdapat dalam simbol-simbol lagu Ridwan Sau yang digunakan dalam judul: *jojama Nakke, Naloko Nakku, Ingakko Andi, Apamo Anne, Ikattemi Antu, Tea Lapanra Pinruang, La'rokong Tojengma Kapang*. Dalam hal ini diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Makna yang terdapat dalam simbol lagu-lagu Ridwan Sau

##### Jojamak Nakke

*Niakmi seng batu anne suraknu andi*  
Kini Datang lagi suratmu adinda

*Pappau pasannu mange rinakke kodong*  
Menyampaikan pesan untuk saya kasian

*Numakkutaknang( ritekne paikku 2x)*  
Engkau bertanya akan suka dukaku

*Niakku anne 2x bella ribori maraeng*  
Keberadaanku ini jauh diperantauan orang

*Numakkutaknang2x tekne paikku ri kodong*  
Engkau bertanya-tanya disuka dukaku kasian

*Tekne paikku ri kodong2x*  
disuka dukaku kasian

*bella ribori maraeng*  
Jauh dirantauan orang

*Baji kupahanna nusangnging makkutaknang*  
saya sangat memahami kenapa engkau selalu  
bertanya

*Sikarepa kammakana talekba kodong*  
selalu berkata tiada henti kasian

*Lanri niatta (angngalle umuru2x )*  
Sebab kita sekarang sudah berumur (tua)

*Natena panne2x kubattu passuroiko*  
Tapi belum juga saya datang melamar kamu

*Lanri niakta2x ngalle umuruk ri kodong*  
Sebab niat kita sudah mengambil umur kasian

*Natena panne kamase kubattu passuroiko*  
Tapi belum kasian, saya datang melamar kamu

*Mingka langgapaja anne andile*  
Tapi aku harus bagaimana ini adinda

*Sanna tommy bateku akkareso*  
Aku sudah bekerja keras

*Tenamo allo tenamo bangngi kureso*  
Tiada siang tiada malam aku bekerja

*Natena nacini mata pilak pacceja kusakring*  
Namun tiada hasil, yang ada malah tambah sulit aku rasakan

*Pammaling maling sangkammangku mami*  
Tiada yang melebihi rasa sayangku

*Pangngaingku teami nipai*  
Rasa cintaku tidak perlu lagi dikatakan

*Mingka apamo katena doek andilek*  
Tetapi mau diapa karena tidak ada uang adinda

*Sirik mako antu kau jojama nakke*  
engkau malu aku juga yang merasa susah

*Adidi kodong pakrisikna nyawaku*  
aduh kasian sakit hatiku

*Erokak bunting nataena doekku*  
saya mau menikah tapi belum ada uang

*Punna paeng lagesarak panrannuangnu*  
Tapi kalau engkau sudah putus harapanm

*Boyamako mange rimaraengang kodong*  
silahkan kamu cari saja yang lain kasian

*Gassingka nakke (Latuli nutayang2x)*  
jangan sampai karena saya yang kamu tunggu

*Darako sallang2x.. ammantangko lolo bangko*  
nanti kamu sia-sia, dan kamu menjadi perawan tua

*Gassingka nakke2x.. Tuli nutayang andilek*  
Jangan sampai saya, selalu kamu tunggu

*darako sallang kamase ammantangko gallang*  
*santak*  
nanti terbang sia-sia kasian dan kamu tertinggal  
(tidak laku-laku)

Pada kutipan lirik lagu diatas yakni kata *surak* ‘surat’ sebagai simbol berkomunikasi yang bermakna untuk menyampaikan isi hati maksud, tujuan

dan keinginan siperempuan sebagaimana isi surat tersebut sebuah kerinduan serta bertanya kabar dan perasaan yang sedang dialaminya sebab tak kunjung bertemu. Selanjutnya kata *ngalle umuruk* “sudah berumur” yang bermakna sebagai simbol berumur tua artinya sepasang kekasih yang sudah memiliki usia yang tidak mudah lagi. Kemudian pada bait kedua ada kata *sirik* (malu) sebagai simbol untuk menyampaikan perasaan yang akan terjadi jika siperempuan tidak segera datang dilamar. Selanjutnya, kata *agesara* (akan runtuh) makna simbol dari kata *agesara* ialah akan hilangnya sebuah harapan atau lelahnya menunggu jika siperempuan tidak mau setia menun/ggu. Kata *lolo bangko* (perawan tua) adapun makna simbol dari kata tersebut ialah seorang gadis yang sudah tua dan belum menikah . Kemudian kata *gallang santa* (tidak laku-laku) makna simbol yang terdapat ialah sebuah ungkapan yang akan menimpah siperempuan jika tetap berharap pada laki-laki yang belum mampu melamar. Pada kata *lolo bangko* dan *gallang santa* terdapat pada bait keenam.

#### **Nalokok Nakkuk**

*Salloku ammolik nakkuk*

Lama aku menyimpan rindu

*kurampak taku bossarrang*

kusimpan tak pernah ku ungkapkan

*Aulek lanri mallakku*

Karena saya takut

*salasa ri panrannuang*

salah berharap

*Kuempo-empoangminne*  
Duduk-duduk sambil berpikir

*kutinro tinroang tommi*  
tidur-tidurku berpikir

*Aule kupilak kamma*  
Kenapa saya tambah begini

*lapanrak nalokok nakkuk*  
rusak dirundung rindu

*Apamo na passabakki*  
Apakah sebabnya

*kaupa niak kutekne*  
dirimu ada baru aku bahagia

*iaji nu takucini*  
Dan jika aku tak melihatmu

*lussak tena pamangeang*  
gelisah tiada taranya

*Barak naniak anjo anging*  
Seandainya ada angin

*Akkulle manngerang nakkuk*  
Yang bisa menyampaikan pesan rinduku

*Kusuro pabattu tonji*  
Saya akan menyuruhnya untuk menyampaikannya

*Nakkuk takarapikangku*  
rindu yang tak kesampaian

Pada kutipan lirik lagu di atas terdapat enam simbol, yang pertama kata *ku empo-empoangminne* (duduk-duduk) dan kata *ku tinro-tinroang* (tidur-tidurku berpikir) dua kata ini bermakna sebagai simbol sikap dan perilaku pada orang

yang sedang jatuh cinta, namun cinta dan rindunya masih di pendam. dan Simbol Selanjutnya dari bait kedua *nalokok nakkuk* ( dirundung rindu) makna simbolnya ialah keadaan hati yang terluka akibat rindu yang di pendam. Simbol selanjutnya terdapat pada bait ketiga ialah kata *lussa tena pamangeang* (gelisah tiada taranya) makna simbolnya ungkapan hati yang di rundung rindu dan cinta yang tak kesampaian. Terakhir, kata *anging* (angin) makna simbolnya diharapkan bisa menyampaikan berita cinta dan kerinduan seorang laki-laki terhadap pasangannya.

**Ingakko Andik**

*Battupako antu ku passuroi andilek*  
nanti setelah saya datang melamar

*Lekbak paki sallang nasikko nikka*  
Setelah kita terikat dalam pernikahan

*Niappa poleng anak ni pakjului kodong*  
Dan setelah ada anak kita

*Nunampa anne erok assassalalang*  
Baru engkau (merasa) menyesal

*Lanri niakta empo kasi asi*  
Karena kita selalu hidup miskin

*Nat ikring niak anak ni pakjului andik*  
Tiba-tiba setelah kita punya anak

*Anngapa nunampa erok sassalalang*  
Kenapa kamu baru menyesal

*Natikring niak anak ni pakjului andik*  
Dan setelah kita punya anak

*Anngapa nunampa erok sassaalalang*  
Kenapa kamu baru menyesal

*Anngapami antu nanyalak kamma sipaknu*  
Kenapa sampai sifatmu seperti itu

*Barang-barang erok nu kamateang*  
Harta yang ingin membuatmu lupa diri

*Nusanging cini-cini kang riseppek ballattak*  
Selalu melihat tetangga sekitar

*Turu-turukang erok kamma nikana*  
Ikut-ikutan selalu mau juga dibilang kaya

*Niak ritawwa ka niak kullena*  
Mereka ada karena mereka mampu

*Keremi mae rimangkanannu riwattunnu erok ri nakke*  
dimana ucapanmu pada saat kamu mau sama saya

*Keremi mae rupanna kana janjinnu*  
Mana bukti ucapan dan janjimu

*Manna ceklaja nacamba ribarung barung*  
Walaupun hanya garam dan asam dengan rumah sederhana

*Takmuri tonja ritunayya tekne tonjak kasi-asi*  
Saya akan tetap tersenyum walaupun hidup miskin

*Ukrangi sai riwattunnu lingu rinakke*  
Coba ingat pada saat kamu tergila-gila pada saya

*Erokmako angerangi rokok rokoknu*  
Bahkan kamu mau membawa bungkusan (pakaian)

*Lampinawangi siriknu akballak imang*  
Mau kawin lari ke rumah Pak Imam

*Erokangangko matea kutabattua assuro*  
Kamu lebih memilih mati kalau saya tidak datang melamar

Simbol yang terdapat pada kutipan lirik diatas, *assassalalang* “sesal” yang bermakna penyesalan atau tidak bahagia karena sesuatu terjadi kurang baik dalam sebuah ikatan, serta ketidak sanggupannya menerima keadaan yang terjadi. Simbol selanjutnya terdapat pada kata *kasi asi* “miskin” bermakna sebagai simbol kesengsaraan, maksudnya keadaan tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sendiri maupun keluarga, oleh sebab itu muncul perasaan sesal dalam suatu hubungan yang telah dibangun. Simbol selanjutnya terdapat pada kata *anak* (anak) sebagai simbol “kebahagiaan” serta karunia dari Tuhan yang diberikan pada sepasang manusia dan merupakan buah cinta dari sebuah ikatan suci yang harus dijaga, disayangi, dididik dan dibesarkan secara bersama-sama. Selanjutnya pada bait keempat terdapat simbol *rupa kanangnu* (bukti dari kata-katamu) makna simbolnya “meyakinkan seseorang” menagih atau mengingatkan kata dan janji si perempuan sewaktu dulu masih pacaran. Simbol Selanjutnya terdapat pada kata *Manna ceklaja nacamba ribarung barung* (walau hanya garam dan asam dengan rumah sederhana) makna simbolnya ungkapan janji dari si perempuan sewaktu masih pacaran dulu, bersedia untuk hidup miskin dan apa adanya asalkan selalu bersama. Simbol yang terakhir terdapat pada kata *rokok-rokoknu* (bungkusan/ pakaian) makna simbolnya seorang yang ingin kawin lari jika tidak segera datang dilamar.

### **Apamo Anne**

*Apamo anne kasisaklak tojeng maki*

Apalah daya sekarang kita sudah benar-benar berpisah



*Kissi bokoi lanrik terastta*

Berpisah karena sama-sama keras

*sekre ji kupala sekre kupangganroang*

Hanya satu yang ku minta, satu yang ku mohon

*kimassing tekneja 3x*

Semoga kita sama-sama bahagia

*Bella tojeng mi anne dakkana bangkengku*

Sudah jauh aku melangkahhkan kakiku

*Assimbellai minasakku maliang*

Sejauh harapanku kembali kepadamu

*Manna mammo anjo manna nakamma mammo*

Walaupun begitu, walaupun seperti itu

*Tuli tonjako antu 2x tuli ku ukrangi*

engkau selalu ku ingat

*Apparenma lagu lagukelonga mo anne*

Aku membuat lagu, dan kunyanyikan

*Kelong kelong rera karruk atingku*

Lagu-lagu dari tangisan hatiku

*Mannanjo nucalla mama kamase*

Walaupun kamu mencela saya

*Katekneaang tommy anne laguku*

paling tidak berbahialah mendengar lagu ini

*Sikabellai tojeng maki anne baulek*

Sekarang kita berjauhan adek sayang

*kisibokoi ritallasatta*

Berpisah dalam kehidupan kita

*bajikna naniak kelong kamase*

Untungnya ada lagu ini

*Kupannum passik risussak nyawaku*  
Kujadikan tempat curahan hatiku

*rampe mama golla kurampe ko kaluku*  
sebutlah aku seperti gula, dan akan kuingat seperti  
kelapa

*lontamo anne tasik rurungang*  
walaupun kita sekarang tidak bersama lagi

Dalam lirik lagu di atas terdapat simbol *assimbellai* (sama-sama jauh) makna simbolnya sekarang aku sudah pergi jauh, sejauh harapan yang tidak akan mungkin lagi kita bisa bersatu kembali. Simbol selanjutnya terdapat pada bait kedua *rera karru atingku* (tangisan hatiku) makna simbolnya perasaan yang sedang dialami telah membuat hati dan batin sangat tersiksa dan rasa sedih yang begitu dalam tak nampak dari luar tapi disimpan dalam hati sendiri. Simbol selanjutnya terdapat pada kata *katekneang* (manis/bahagia) makna simbolnya terimalah dengan senang hati walaupun kita sudah berpisah dan tidak mau bertemu lagi, terima dan dengarkanlah lagu curahan hatiku ini. Simbol terakhir dari lagu diatas ialah *rampe mama golla kurampe ko kaluku* (ingatlah aku seperti gula, akupun akan meningatmu seperti kelapa). Makna simbolnya walaupun kita sudah tidak bersama tetaplah ingat akan kebaikanmu, dan akupun tidak akan pernah menceritakan keburukanmu.

### **Ikattemi Antu**

*Kakdek kapang bayak-bayarrang*  
seandainya sesuatu yang bisa di bayar

*Bateta ngai rinakke*  
Caramu menyanyangi saya

*Silino akjari doek sayang*  
Satu duniapun menjadi uang sayang

*Talaganna rekenganna*  
Tidak akan cukup untuk membayarnya

*Kakdek naniak canisomba*  
seandainya ada yang bisa disembah

*Pantarang Allah Takalaa*  
Selain Allah Swt

*I katte kattemi anttu anrong*  
Maka engkaulah itu ibu

*Anrong tuaallasukangku*  
Ibu yang melahirkanku

*Kontu jammarrok pangngainta*  
Ibarat jamrud kasih sayangmu

*Bulaeng erang nyawata*  
Nyawamu berhati emas

*Apamo anjo takatte sabak*  
Itulah sebabnya

*Niakku empo suruga*  
engkaulah adalah surgaku

*O...anrongku o...manggeku*  
o...ibuku o...ayahku

*doanganta pammopporotta*  
doakan dan ampuni saya

*Tekneak sallang sabak rellata*  
kebahagiaanku nanti karena keikhlasanmu

*cilaka sabak dosaku*  
celaka karena dosaku

simbol yang terdapat pada lirik lagu diatas terdapat pada kata *silino* (dunia dan isinya) makna simbolnya jasa kedua orang tua tidak akan mampu terbayarkan, walaupun dunia beserta isinya. Simbol selanjutnya terdapat pada bait kedua *lanisomba* (disembah) sebagai simbol “kepatuhan atau ketaatan seseorang) artinya sikap hormat dan sangat patuh kepada seorang yang sangat dikasihi yaitu seorang ibu, karena telah berkorban jiwa dan raga melahirkan, mendidik, serta membesarkan seorang anak. Simbol selanjutnya terdapat pada kata, *jamarro dan Bulaeng* ( jammrud dan emas) makna simbolnya hati dan kasih sayang orang tua kepada anaknya ibarat batu jamrud dan emas berlian. simbol selanjutnya terdapat pada kata *Teknea sallang sabak rellata* (kebahagiaanku nanti karena keikhlasanmu). bermakna keberhasilan dan kesuksesan seseorang tentu karena peran dari kedua orang tua sebab telah ikhlas mendidik, memberikan seluruh tenaga dan waktunya, serta doa terbaik yang tak luput dipanjatkan. dan kata *cilaka saba dosaku* (celaka karena dosaku) sebagai simbol peringatan, maksudnya seorang anak bisa saja menjadi penyebab kedua orang tuanya celaka dan kesusahan karena jika anak tersebut berbuat tidak baik maka orang tualah akan mengalami dampak buruknya.

### **Teak Lapanrak Pinruang**

*Pangngai apa tattaba*  
Cinta apa yang aku alami

*Kumaklingu-lingu kamma*

Sehingga aku begitu tergil-gila

*Naboyong boyong kamma*  
Selalu terbayang-bayang

*Cinna rikau sayang*  
rasa cinta kepadamu sayang

*Sangnging lasimpung lussak rinyawaku*  
selalu resah gelisah dijiwa

*Nalajju nakkuk*  
terlalu rindu

*Runtummi bulu ruayya*  
2 gunung telah runtuh

*Sosara bawa karaeng*  
bawa karaeng telah jebol

*Panrakak nakke anne*  
saya akan rusak

*kutuli kamma mama*  
kalau selalu seperti ini

*latakkaluppa riallo bokoa*  
sehingga lupa pada hari akhir

*Nalajju cinta*  
terlalu cinta

*Oh...karaeng malompoa*  
oh.. Allah yang maha besar

*Sakga inji rinyawaku*  
masih belum sampai hati

*lansangai pangaingku*  
memutuskan hubungan cintaku

*lantappuki pangainna*  
memutuskan cintanya

*Apamontu kapang sallang*  
entalah jadinya nanti

*kucinik kalebakkanna*  
yang akan kulihat terjadi

*punna sakamma-kamma*  
apabila seperti ini terus

*Bateku assingai*  
caraku saling mencintai

*Mingka nakke ri erokku*  
Tapi saya keinginanku

*Teak lapanrak pinruang*  
Saya tidak mau rusak kedua kalinya

Simbol yang terdapat pada lirik lagu diatas yakni kata *boyong-boyong* (bayang-bayangngi) makna simbolnya perasaan rindu dan cinta yang sangat dalam, hingga dirinya selalu terbayang-bayang. Simbol Selanjutnya pada bait kedua yakni kata *runtungmi buluk ruayya sosarak bawa karaeng* (telah runtuh gunung dan telah jebol) makna simbolnya hubungan sepasangan kekasih yang telah melampaui batas. Telah melakukan hubungan badan layaknya suami istri, pasangan kekasih itu tidak suci lagi, (bulu ruayya di ibaratkan buah dada perempuan, bawa karaeng di ibaratkan alat kelamin perempuan). Simbol yang terakhir yang terdapat pada lagu diatas yakni kata *ansanggih* (menghentikan)

makna simbolnya tidak sampai hati untuk memutuskan hubungan yang sudah berlanjut dalam.

### Lakrokong Tojengma Kapang

*Punna tena memang tommo cinnanu rinakke*  
Jika Memang kamu sudah Tidak Mencintaiku

*kukarannuang langsaleori nakkuku rikau*  
yang kuharapkan mengobati Rasa Rinduku Padamu

*Bolikmi kamma nakuerang*  
Biarlah akan kubawah

*Simpung rera susa nayawaku sayang...*  
Jiwaku sedih dan duka lara sayang

*Ngapa tanu alle tommo anne nyawaku*  
Kenapa tidak sekalian ambil saja nyawaku

*nasukku mange pakmmarissinnu rinakke kodong*  
supaya kamu puas menyakitiku kasian

*nalebbak mange parisikku sayang...*  
agar selesai sudah sakit yang kuderita

*Apamo sabak naggiling mamo nyawanu*  
Apa sebabnya tiba-tiba hatimu berpaling dariku

*kodima kapang ripaccininu nungallemo maraeng*  
mungkin karena saya sudah jelek dimatamu lalu kamu berpaling kelain hati

*tuna memanga nakke sayang*  
memang saya orang miskin

*Tuna tanjak tuna barang barang kamase*  
Miskin muka dan miskin harta kasian

*angngapa paeng nuerok memang riolo*  
tetapi mengapa engkau dahulu menyukaiku

*tanuk susai anjo tunaku*  
 kamu tak peduli kemiskinanku

*tanuk itung pacceku*  
 tidak kau peduli kesusahanku

*lakrokong tojengma inakke kodong...*  
 betul aku akan kurus kering kasian

simbol yang terdapat pada lirik lagu diatas yakni kata *parisikku* (sakit) Yang bermakna seseorang yang benar-benar menderita karena sakit hati yang di perbuat pasanganya sendiri. Kutipan lirik diatas, *Tuna tanjatuna barang barang* (miskin muka dan miskin harta) sebagai simbol orang yang tidak mampu. Yang bermakna orang yang merasa sudah jelek dimata kekasihnya, serta perasaan sedih yang sangat mendalam dirasakannya, sebab dia bukan orang yang mampu. Simbol selanjutnya terdapat pada kata *lakrokong* (penyakit kurus kering) yang bermakna sakit kurus kering akibat makan hati memeikirkan sikap dan kekejaman sang kekasih.

## 2. Hasil penelitian Lagu-lagu Ridwan Sau dengan Tinjauan Analisis Semiotik

Objek	Simbol	Ikon	Indeks	Maknanya
				kerinduan
				Berumur tua
				Perasaan kecewa
				Putusnya harapan
				Tidak laku-laku



<b>Jojama Nakke</b>	✓	-	-	Tinggal menjadi perawan tua
<b>Nalokok Nakkuk</b>	✓	-	-	Perasaan Jatuh cinta
				Sangat merindukan
				Kecemasan
				Pengharapan
<b>Ingatkko Andik</b>	✓	-	-	Penyesalan
				Kesengsaraan
				Kebahagiaan
				perjanjian
				hidup sederhana
				Keseriusan
<b>Apamo Anne</b>	✓	-	-	Perpisahan
				Perasaan sedih
				Pengharapan
				Pengharapan

<b>Ikattemi Anttu</b>	✓	-	-	Kasih sayang orang tua
				Kepatuhan
				Hati dan kasih sayang orang tua
				Kesuksesan anak atas doa orang tua
				Peringatan
<b>Tea Lapanra Pinruang</b>	✓	-	-	Perasaan rindu
				Kesucian telah ternodai sebab cinta yang berlebihan
				Memutuskan
<b>Lakrokong Tojengma Kapang</b>	✓	-	-	Menderita karena cinta
				Kekurangan materi
				Makan hati

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terdapat dalam simbol-simbol *lagu* Ridwan Sau sangat penting untuk diketahui terutama untuk generasi anak muda Makassar, simbol-simbol yang dimaksudkan itu adalah lirik yang digunakan dalam lagu Ridwan Sau yang dipopulerkan pada tahun 2007. Lagu atau Kelong merupakan warisan luhur yang patut dilestarikan. Kelong adalah ucapan atau perkataan yang diucapkan dengan menggunakan bahasa Makassar untuk menyampaikan maksud tertentu. Secara umum kelong memiliki pesan sebagai medium untuk menyampaikan pesan terutama yang berbentuk nasehat untuk melakukan hal dan menghindari keburukan. Dahulu kelong merupakan media transformasi nilai-nilai kearifan budaya sekaligus media komunikasi dalam interaksi sosial ( Mays, 2003 ).

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak bisa melepaskan diri dari simbol. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili gagasan. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Dalam keragaman pemikiran mengenai simbol tersebut, dua sumber utama yang disepakati bersama ialah : pertama, simbol telah dan sampai sekarang ini masih mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Kedua, simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas pengetahuan kita, merangsangkan daya imajinasi kita dan memperdalam pemahaman kita. Selama manusia mencari arti dari sebuah kehidupan, manusia tidak akan pernah bisa lepas dari simbol.

Diketahui, bahwa *lagu* mengandung simbol-simbol yang memiliki sarat makna yang butuh pemahaman mendalam untuk memahaminya, dilihat pada lirik yang digunakan dalam lagu-lagu Ridwan Sau. Simbol-simbol tersebut memiliki arti/maksud yang baik.

Berdasarkan analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang terbagi atas tiga bagian yaitu, ikon, indeks, dan simbol. Namun, dalam penelitian hanya difokuskan pada simbol. Dari analisis tersebut, ditemukan tiga puluh dua simbol dari tujuh lagu-lagu Ridwan Sau. Dari ketujuh lagu dan tiga puluh dua simbol tersebut memiliki makna tersendiri yang terkandung didalamnya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Peirce (dalam Jabrohim, 2003: 69), bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Sejalan dengan hal itu, Ratna (2007: 116) yang mengemukakan bahwa simbol adalah lambang yang menunjukkan pada referensi tertentudengan acuan makna yang berlainan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya dan bersifat arbiter atau semau-maunya atau tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum.

Begitupun dengan pengertian makna yang dikemukakan oleh Alwi (2007: 20), bahwa makna adalah kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa seperti orang,

benda, tempat, sifat, proses, dan kegiatan. Sejalan dengan hal itu, Ariftanto dan Maimunah (dalam Aminuddin, 2001:50), mengemukakan bahwa makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna adalah kata yang terselubung dari sebuah tanda atau lambang dan hasil penafsiran dan interpretasi yang erat hubungannya dengan sesuatu hal atau barang tertentu yang hasilnya relatif bagi penafsirnya.

Hasil analisis data, selanjutnya diperlihatkan bahwa simbol-simbol dalam lagu-lagu tersebut, memiliki makna tersendiri yang terkandung didalamnya, olehnya itu dapat dilihat makna dari simbol-simbol tersebut adalah sebagai berikut : lagu yang pertama *Jojama Nakke*. Dalam lagu ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang banting tulang mencari nafkah jauh di kampung orang. Siang dan malam mencari nafkah namun tetap saja hidup susah dan tidak berkecukupan. Dan akhirnya lebih kelabakan lagi karena pacarnya selalu mengirim surat, bertanya kabar dan sudah mendesak agar segera dilamar karena malu dilihat orang dengan hubungan mereka yang sudah lama dan usia mereka yang nyaris tua.

Adapun makna dari simbol lagu tersebut yakni: *suraknu* (surat) bermakna sebagai simbol “kerinduan” yang artinya dengan melalui surat tersebut seseorang dengan mudah menyampaikan tentang kerinduannya. Pada zaman orang dulu masih menggunakan surat sebagai alat komunikasi antara orang satu dengan yang lain. Isi surat bisa bermacam-macam seperti, tentang

kerinduan, surat izin dan sebagainya. tetapi dalam lagu ini surat tersebut berisi sebuah kerinduan. Selanjutnya kata *ngalle umuruk* “sudah berumur” yang bermakna sebagai simbol berumur tua artinya sepasang kekasih yang masing-masing sudah berusia tidak mudah lagi dan berkeinginan untuk menikah tetapi belum mampu untuk mewujudkan keinginan tersebut sedangkan pada kata *sirik* (malu) bermakna sebagai simbol “kecewa” jika silaki-laki belum juga datang melamar sedangkan hubungannya sudah cukup lama. Dan akan merasa malu terhadap orang-orang yang disekitarnya. oleh karena itu diharapkan siperempuan untuk tidak terlalu berharap agar tidak merasakan kecewa atas cinta yang tak pasti dari seorang laki-laki yang tak kunjung datang untuk melamar. Selanjutnya, kata *agesara* (akan runtuh) sebagai makna simbol “putus harapan”, hilangnya sebuah harapan atau lelahnya menunggu jika siperempuan tidak mau setia menunggu. Artinya putusnya sebuah hubungan karena belum ada kepastian maka . Kata *lolo bangko* (perawan tua) adapun makna simbol dari kata tersebut ialah seorang perempuan itu yang lama tidak kawin. Kemudian kata *gallang santa* (tidak laku-laku) makna simbol yang terdapat ialah sebuah ungkapan yang akan menimpah siperempuan jika tetap berharap pada laki-laki yang belum mampu melamar dan apabila akan terus berharap terhadap sesuatu yang belum pasti maka akan tertinggal atau tidak akan laku-laku .

Lagu kedua *Nalokok Nakkuk*, lagu ini menceritakan tentang seseorang yang sudah lama menyimpan cinta dan rindu pada sang pujaan hati. Namun perasaan cinta dan rindunya itu tidak pernah diungkapkan karena takut

cintanya di tolak atau tidak terbalas. Makna simbolik dari lagu tersebut, yakni *kuempo-empoangminne* (duduk-duduk berpikir) dan *kutinro-tinroang tommi* (tidur-tidurku berpikir) dua kata ini bermakna sebagai simbol “jatuh cinta”. Artinya sikap dan perilaku pada orang yang jatuh cinta. Dalam keadaan apapun akan tetap kepikiran pada seseorang yang sangat dia cintainya dan hatinya merasa tidak tenang dan terus teringat pada orang tersebut. Dan Selanjutnya *nalokok nakkuk* (dirundung rindu) bermakna sebagai simbol “sangat merindukan”, artinya kerinduan yang begitu dalam tidak diungkapkan dan hanya di pendam dalam hati karena takut cintanya akan ditolak. selanjutnya terdapat pada kata *lussa* (gelisah) bermakna sebagai simbol “kecemasan”, artinya perasaan cemas terhadap seseorang yang jika tak melihatnya akan merasa tidak tenang. Kata *anging* (angin) bermakna sebagai simbol “pengharapan” artinya hembusan sepoi sepoi yang membuat hati tenang dan seakan bisa menyampaikan tentang perasaan yang terpendam dari sebuah pengharapan yang terlalu dalam. Dalam lagu ini seseorang yang sangat berharap rasa rindunya bisa tersampaikan terhadap siperempuan walapun melalui angin.

Lagu ketiga *Ingatkko Andik*, bercerita tentang seorang suami yang berusaha untuk menasihati, mengingatkan istrinya dengan sikap istrinya yang sudah tidak wajar dan mulai muncul rasa penyesalan dalam hidupnya saat setelah menikah dan dikaruniai anak karena kondisi ekonomi kehidupan keluarganya yang selalu saja dalam kesusahan, yang selalu ingin terlihat hidup mewah seperti kehidupan tetangganya. Kemudian suami berkata: ingatlah

sewaktu kita pacaran dulu engkau berjanji akan tetap setiap hidup bersama dalam keadaan suka duka walaupun harus tidur diatas gubuk reok. Dengan makanan nasi, asam dan garam, engkau rela asalkan tetap bersamamu. Dan ingatkah engkau dulu sewaktu kita pacaran, engkau lebih memilih kawin lari dan mati jika saya tidak datang melamarmu.

Makna simbolik dari lagu diatas yakni: *assassalalang* (sesal) bermakna sebagai simbol “penyesalan”, artinya timbul rasa penyesalan atau tidak bahagia dalam kehidupan rumah tangganya. Selanjutnya *kasi asi* (miskin) bermakna sebagai simbol “kesengsaraan”, artinya keadaan tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sendiri maupun keluarga, oleh sebab itu muncul perasaan sesal dalam suatu hubungan yang telah dibangun.. Simbol selanjutnya terdapat pada *anak* (anak) bermakna sebagai simbol “kebahagiaan” serta karunia dari Tuhan yang diberikan pada sepasang manusia dan merupakan buah cinta dari sebuah ikatan suci yang harus dijaga, disayangi, dididik dan dibesarkan secara bersama-sama. Selanjutnya simbol *rupa kanangnu* (bukti dari kata-katamu) bermakna sebagai simbol “perjanjian” artinya perasaan kecewa atas janji yang dia ucapkan dulu yang mau menerima apapun keadaanya, tetapi ternyata apa yang dilakukan tak sesuai dengan ucapan dan janji yang telah dikatakan. Simbol Selanjutnya *Manna ceklaja nacamba ribarung barung* (walau hanya garam dan asam dengan rumah sederhana) bermakna sebagai simbol “hidup sederhana” artinya ungkapan janji akan tetap bersama walaupun dalam keadaan susah. Selanjutnya Simbol yang terakhir terdapat pada kata *rokok-rokoknu* (bungkusan/ pakaian) bermakna simbol



“keseriusan”, artinya seseorang yang begitu serius mencintai pasangannya, dan dia ingin pergi meninggalkan rumah dengan membawa pakaiannya jika dia tidak dilamar oleh sang kekasih.

Lagu keempat *Apamo Anne*, bercerita tentang sepasang kekasih yang kemudian berpisah karena masing-masing keras dalam mempertahankan prinsip hidup. Salah satu diantara mereka berkata: meski kita berpisah dan tidak bersama lagi, janganlah saling membenci. Dan janganlah saling menceritakan aib dan keburukan masing-masing. Namun marilah kita kembali seperti sahabat yang saling menutupi aib dan saling menceritakan kebaikan masing-masing saja. Makna simbolik yang terdapat pada diatas yakni : *assimbellai* (sama-sama jauh) bermakna sebagai simbol ”perpisahan”, artinya seseorang yang sudah tidak bisa dipertahankan lagi sebab suatu alasan tertentu, meskipun perasaan kecewa dan sedih yang didapat karena apa yang diucapkan dan dijanjikan dahulu tak bisa dipertahankan. Simbol selanjutnya terdapat pada kata *rera karru atingku* (tangisan hatiku) bermakna sebagai simbol “kesedihan”, artinya keadaan hati yang di tuangkan kedalam lirik yang mewakili perasaan yang dia rasakan sebagai curahan hatinya. Simbol selanjutnya terdapat pada kata *katekneang* (manis/bahagia) bermakna sebagai simbol “pengharapan”, artinya berharap lagu ini membuatmu bahagia serta menerimanya dengan senang hati walaupun kita sudah berpisah dan tidak mau bertemu lagi. Simbol terakhir dari lagu diatas ialah *rampe mama golla kurampe ko kaluku* (ingatlah aku seperti gula, akupun akan meningatmu seperti kelapa). bermakna sebagai simbol

“pengharapan”, artinya marilah kita kembali seperti sahabat yang saling menutupi aib dan saling menceritakan kebaikan masing-masing saja.

Lagu kelima *Ikattemi Anttu*, bercerita tentang seorang yang mengagungkan kedua orang tuanya. Bahwa kasih sayang orang tua seperti jamrud emas intan berlian. Jasa orang tua kepada anaknya tidak bisa diukur dengan apapun artinya tidak bisa dibayarkan meski dengan dunia beserta isinya. Kebahagiaan, kesuksesan dan keselamatan dunia akhirat orang seorang anak karena atas restu dan doa dari kedua orang tua. Dan sebaliknya sengsara dan celaknya seorang anak dalam hidupnya dunia dan akhirat karena telah menyakiti dan berdosa pada kedua orang tuanya. Makna simbolik dari lagu diatas yakni: *silino* (dunia dan isinya) bermakna sebagai simbol “kasih sayang orang tua”, artinya kasih sayang orang tua yang tak bisa terbayarkan walaupun dunia beserta isinya. Simbol selanjutnya terdapat kata *lanisomba* (disembah) bermakna sebagai simbol “kepatuhan atau ketaatan seseorang” artinya sikap patut kepada orang tua harus ditanamkan dalam diri seorang anak. Dalam lagu ini menggambarkan kepatuhan seorang anak terhadap orang tuanya dan ingin melakukan apapun yang diperintahkan oleh kedua orang tuanya. Simbol selanjutnya terdapat pada kata, *jamarrok dan Bulaeng* (jamrud dan emas) bermakna sebagai simbol “kelembutan hati seorang ibu” artinya kasih sayang dan kelembutan hati seorang ibu diibaratkan seperti jamrud emas intan berlian yang begitu berharga. selanjutnya *Teknea sallang sabak rellata* (kebahagiaanku nanti karena keikhlasanmu). Bermakna sebagai simbol “kesuksesan anak atas doa orang tua”, artinya kebahagiaan seorang anak

dimasa yang akan datang sangat ditentukan didikan dari kedua orang tua yang disertai dengan doa yang penuh dengan keikhlasan. Dan kata *cilaka saba dosaku* (celaka karena dosaku) bermakna sebagai simbol “peringatan”, artinya celaknya seorang anak dalam hidupnya di dunia dan akhirat karena telah menyakiti dan berdosa pada kedua orang tuanya yang telah merawat dan membesarkannya.

Lagu keenam *Tea Lapanrak Pinruang* dalam lagu ini menceritakan tentang sepasang kekasih yang telah menjalin hubungan. Namun hubungan mereka sudah melampaui batas, karena sudah sering melakukan hal yang layaknya suami istri. Tapi disisi lain mereka sanga saling mencintai dan tidak mudah untuk berpisah dan kemudia mereka takut dan tidak mau berbuat mkasiat lagi karena mereka tidak mau rusak untuk kedua kalinya. Maka mereka berserah diri dan menyerahkan sepenuhnya pada takdir dan kehendak tuhan. Makna yang terdapat pada lagu diatas yakni: *boyong-boyong* (terbayang-bayang) bermakna sebagai simbol “ perasaan rindu”, artinya seseorang yang sedang jatuh cinta tentunya memiliki perasaan rindu terhadap siperempuan dan bahkan membuatnya dirinya selalu terbayang-bayang wajah sang kekasih. Selanjutnya kata *runtungmi buluk ruayya sosarak bawa karaeng* (telah runtuh gunung dan telah jebol) bermakna sebagai simbol “kesucian telah ternodai”, artinya kewanitaanya telah terjamah atau tidak suci lagi, karena hubungan cintanya yang terlalu serius sehingga memberikan semua yang dia punya sebagai bukti cintanya. Dan demi hubungn yang tidak halal itu, dia bahkan melakukan hubungan layaknya pasangan suami istri. Selanjutnya kata *ansanggai*

(menghentikan) bermakna sebagai simbol “memutuskan”, artinya ingin mengakhiri sebuah hubungan karena tidak ingin kesalahan yang pernah dia lakukan terulang kembali. Tetapi didalam hatinya masih ada rasa sayang yang tersimpan.

Lagu yang ketujuh *Lakrokong Tojengma Kapang* menceritakan tentang pasangan kekasih yang hubungannya redup karena factor ekonomi dan paras wajah. dia merasa tersakiti dan berkata: kalau memang sudah tidak ada kasih sayangmu yang bisa kunantikan biarlah aku pergi bersama lukaku atau sekalian bunuh saja aku agar tuntas dan berakhir sudah semuanya. Namun satu yang kusesalkan kenapa engkau dulu mau menjalin kasih denganku dan tidak mempermasalahkan hidupku. Makna yang terdapat pada lagu tersebut, yakni : *Parisik* (sakit) bermakna sebagai simbol “menderita karena cinta”, artinya merasakan sakit hati yang begitu dalam karena seseorang yang kini tidak mencintainya lagi dan akan membawah pergi rasa cinta itu. Selanjutnya kata *Tuna tanjatuna barang barang* (miskin muka dan miskin harta) bermakna sebagai simbol “kekurangan materi”, artinya orang yang benar-benar miskin dan mersa jelek dihadapan kekasihnya. Dan selanjutnya terdapat pada kata *lakrokong* (penyakit kurus kering) bermakna sebagai simbol “makan hati”, artinya keadaan tubuh seseorang yang akan mnegalami penurunan berat badan jika terus memikirkan kekasihnya yang berpaling kelain hati.

Dalam penelitian ini, tidak ada ikon yang ditemukan. Karena menurut Pierce (dalam Jabrohim, 2003: 68), ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau ikon

adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi/menggantikan sebagai penanda yang serupa dengan objeknya. Begitupun dengan indeks, tidak ada indeks yang ditemukan dalam penelitian ini. Karena menurut Pierce (dalam Jabrohim, 2003: 68), indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat klausul atau hubungan sebab akibat, sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya. Misalnya, asap merupakan indeks dari api.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Pada bagian ini akan diuraikan kesimpulan yang diambil berdasarkan data penelitian ini. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut: dari ketujuh lagu-lagu Ridwan Sau terdapat tiga puluh tiga makna simbol yakni: 1) *jojama Nakke* terdapat tujuh simbol yang bermakna kerinduan, berumur tua, perasaan kecewa, putus harapan, perawan tua, tidak laku-laku. 2) *Naloko Nakku* terdapat empat simbol yang bermakna jatuh cinta, sangat merindu, kecemasan, pengharapan. 3) *Ingakko Andik* terdapat enam simbol yang bermakna penyesalan, kesengsaraan, kebahagiaan, hidup sederhana, keseriusan. 4) *Apamo Anne* terdapat empat simbol yang bermakna perpisahan, perasaan sedih, pengharapan, pengharapan. 5) *Ikattemi Antu* terdapat enam simbol yang bermakna kasih sayang orang tua, kepatuhan, kelembutan hati seorang ibu, kesuksesan anak atas doa orang tua, peringatan. 6) *Tea Lapanra Pinruang* terdapat tiga simbol yang bermakna kerinduan, kesucian telah ternodai, memutuskan. 7) *La'rokong Tojengma Kapang* terdapat tiga simbol yang bermakna menderita karena cinta, kekurangan materi, makan hati. Dan Sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang membahas secara akurat mengenai makna simbol yang terdapat pada *lagu-lagu* khas Makassar. Oleh karena itu, peneliti karya sastra Makassar ini harus terus dikembangkan agar hasil sastra daerah ini tetap mendapat perhatian disemua kalangan, baik

kalangan masyarakat umum, generasi muda, pemerintah, dan para peneliti sastra daerah itu sendiri.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini, maka penulis menganggap perlu menyampaikan saran. Saran tersebut adalah sebagai berikut: Sebelum pembaca memahami makna simbol yang dilukiskan atau dideskripsikan dalam *lagu-lagu* Ridwan Sau ini, sebaiknya pembaca mengetahui terlebih dahulu makna secara keseluruhan atau isi *lagu-lagu* tersebut, agar dapat memahami makna simbol yang dimaksudkan peneliti. Pada dasarnya *lagu-lagu* daerah merupakan karya sastra yang bernilai tinggi. Oleh karena itu, penulis berharap kepada penutur bahasa Makassar agar memperkenalkan, melestarikan, mempopulerkan, dan terbuka kepada peneliti dan penulis yang lain demi masa depan hasil karya sastra ini untuk dipersembahkan kepada generasi yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1995. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arief, Aburaerah. 1996. *Kamus Makassar Indonesia*. Ujung Pandang.
- Badrum, Ahmad. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Badrum, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bantang, H.M Siradjuddin. 2008. *Sastra Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Basang, Djirong. 1997. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang CV. Alam
- Barthes, Ahmad. 1988. *The Semiotics Challenge*. New York: Hill dan Wang.
- Budiman, Kris. 2000. *Kosa semiotika*. Yogyakarta : LKIS
- Dolla, Abdullah. 2005. *Fonologi Generatif Bahasa*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Djirong, Salmah. 1997. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang CV. Alam
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Firma, 2009. *Sastra Makassar*. (Online), <https://www.Scribd.com/doc/2017/03/24/Firman-Sastra-Makassar>. (diakses 12 januari 2019)
- Halliday, M. A. Hasan, Rugaiya. 1992. *Bahasa Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gadjadjar University Press.
- Hawkes, Terence. 1978. *Strukturalisme and Semiotics*. London: Methuen.
- Hilda. 2011. *Makna Simbolik Wajuk Tokko di Kabupaten Bone Analisis Semiotik*. Skripsi. Makassar : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Makassar



- Hoed, H. Beny. 2011. *Semiotikn dan Dinamika Sosial dan Budaya*. Jakarta: komunitas Bambu.
- Ismail. 2010. Sastra Makassar. (Online),  
(<https://ismaildaengtarang.wordpress.com/2010/07/19/sastra-Makassar/>, diakses 12 Desember 2018 ).
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Haninditan Graha Widya.
- Kridaklasana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Luxemburg, dkk.. 1984. Pengantar Ilmu Sastra. Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko Jakarta: Gramedia.
- Luxembung. Jan Van. Dkk. 1989. *Pengantar ilmu sastra*. Jakarta: Gramedia
- Mays, Ariane. 2003. Pengertian Kelong Makassar. (Online),  
([http://blogspot.com/2003/03Pengertian\\_Kelong\\_Makassar](http://blogspot.com/2003/03Pengertian_Kelong_Makassar).diakses 11 Desember 2018)
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan (Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar)*. Jakara : PT Rineka Cipta.
- Mantang. 2018 Makna Simbolik Dalam Perayaan *Jepe Syurah* Sepuluh Muharram Di pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota. *Skripsi* Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Makassar
- Mettayuliana. 2013 Pengertian Semiotika. (Online),  
(<http://blogspot.com/2011/17/pengertian-semiotika.html>, diakses 12 Desember 2018).
- M.Ridwan. 2013. *Eksplorasi Nilai pendidikan Dalam Kelong Makassar*. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat.
- Nappu, Sahabuddin, & Sikhi, Nasruddin. 1997. *Sangkakrupa Kelong Mangkarasak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nappu, sahabuddin. 1986. Kelong dalam Sastra Makassar. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Nurnaningsi. 2012 Makna Simbolik Puisi Lisan Gorongtalo pada Ritual 'Mopota'e To Luluggela. *Skripsi* Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Makassar.

- Nursiah Tupah. 2010. *Kelompok sisila-sila Dalam Bahasa Makassar*. Balai Bahasa ujung pandang.
- Ode. 2011. Pengertian semiotika. (Online), (<http://blogspot.com/2011/15/Pengertian-Semiotika.html>, diakses 12 Desember).
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1990. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjadjaran University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Teori Penelitian Sastra: Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta: Masyarakat Poehka Indonesia. IKIP Muhammadiyah Yogyakarta
- Putri Nur Awalul. 2018. Simbol Doangang Bagi Masyarakat Makassar. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Makassar.
- Rahim, A. Rahman. 2013. *Seluk Beluk Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Romiz. Aisy.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sadjiman, Panuti dan Art Van Zoes. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia
- Salden, Rahma. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini (Terjemahan)*. Yogyakarta: Gadjadjaran University Press.
- Santoso, Puji. 1991. *Ancangan Semiotik dan Pengkajian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotik Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, Panuti. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supardi. 2011. Makna Simbolik Salawatan A'rate. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Muhammadiyah Makassar.
- Uli. 2012. Pengertian Karya Sastra. (Online), ([http://blogspot.com/2012/05/pengertian\\_Karya\\_sastra.html](http://blogspot.com/2012/05/pengertian_Karya_sastra.html), diakses 12 Desember 2018).

- Usman, novianto. 2012. Analisis Ungkapan *Pakkio Bunting* dalam Upacara Perkawinan Makassar (Suatu Tinjauan Semantik. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Makassar.
- Wahyuningtyas, Sri .2011. Sastra: Teori dan Implementasi. Surakarta: Yuma Pustaka
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. Teori Kesusastaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusdianti. 2012. Kesusastaan Makassar. (Online), (<http://ayusdianti.blogspot.co.id/2012/09/Kesusastaan-Makassar.html>, diakses 12 Desember 2018).
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika : tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Ani Soekowati (Penerj.) Hal 30-32. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.



## LAMPIRAN I :

### Biodata Ridwan Sau



**Nama** : Muhammad Ridwan, S.Pd

**Nama panggilan** : Dg. Sau

**Dikenal** : Ridwan Sau

**Lahir** : 24 juli 1978

**Agama** : Islam

**Nama Orang tua**

**Ibu** : Hj. Hairudding Dg. Iurang

**Ayah** : Mausari Dg. Intan

**Jumlah Saudara:** 4

**Pekerjaan** : Penyanyi dan pencipta lagu

### Biografi Singkat Ridwan Sau

Muhammad Ridwan Sau lahir pada tanggal 24 juli 1978 di Gowa , Makassar Sulawesi Selatan. Ia merupakan anak dari pasangan Hj. Hairudding dan

Mausari. Dia memiliki 3 saudara, kakak pertamanya bernama Syarifudding Dg. Nyonri dan yang kedua Nuraeni Dg. Memang dan adiknya bernama Marwah Dg. Kanan. Ayahnya meninggal dunia 3 tahun yang lalu, Pekerjaan Ayahnya selama hidup yakni menjabat sebagai Imam PPN desa kurang lebih selama 30 tahun. Selain itu pekerjaan sampingannya adalah sebagai petani.

Pada tahun 1984-1991 Ridwan Sau, mengenyam pendidikan dasarnya di SDN Balla Puni. Dg. Sau memiliki bakat bernyanyi sejak duduk dibangku kelas 5 SD. ia bahkan sering mengikuti lomba bernyanyi mewakili sekolahnya. Selain itu Dg. Sau juga sering bernyanyi di acara hajatan keluarganya. Selajutnya ia melanjutkan pendidikan sekolahnya di SMP Bontomanai pada tahun 1991-1993. dan pada tahun 1993-1995 ia melanjutkan sekolahnya di Pesantren Aliyah Guppih Samata yang berada di Kabupaten Gowa Sulawesi selatan.

Kemudian pada tahun 1995 Dg.Sau melanjutkan pendidikanya di salah perguruan tinggi yang ada di Makassar yakni IKIF atau yang sekarang dikenal UNM. dia memasuki Fakultas FBS jurusan Senretasik atau Seni Tari dan Musik. Dalam masa perkuliahanya Dg.Sau merupakan salah satu orang yang suka berorganisasi dan bahkan dia hampir kena DO karena terlalu sibuk berorganisasi dan tidak mengutamakan kuliahnya. Selama 7 tahun bergelut dengan dunia kampus akhirnya ia menyelesaikan pendidikanya pada tahun 2002.

Tahun berikutnya yakni 2006 dia lolos disalah satu ajang pencarian bakat yaitu KDI 2 dan berkesempatan ke Jakarta untuk mewakili Sulawesi Selatan. Tetapi mungkin karena Tuhan berkehendak lain dia tidak lulus ketahap

selanjutnya dan kemudian kembali ke Sulawesi. Dan kemudian perjuangan Dg.sau tidak sampai disini dia terus berjuang dan berkarya. Pada tahun itu juga dia selalu mendapatkan penghargaan disetiap Festival dan Dg. Sau memasuki semua Genre dan rata-rata mendapat juara 1 dan 2.

Dan pada Tahun 2007 dia mulai fokus rekaman lagu daerah dan merilis beberapa album lagunya. single pertama Ridwan Sau dirilis pada tahun 2007 dengan judul *la'rokong tojengma nakke* dan kemudian *jojama nakke* dan album kedua yaitu *bura'ne tongja, jule rikau*.



## LAMPIRAN II :

### Teks Lagu dan Terjemahannya

#### Jojamak Nakke

*Niakmi seng battu anne suraknu andi*  
Kini Datang lagi suratmu adinda

*Pappau pasannu mange rinakke kodong*  
Menyampaikan pesan untuk saya kasian

*Numakcutaknang (ritekne paikku 2x)*  
Engkau bertanya akan suka dukaku

*Niakku anne 2x bella ribori maraeng*  
Keberadaanku ini jauh diperantauan orang

*Numakcutaknang 2x tekne paikku ri kodong*  
Engkau bertanya-tanya disuka dukaku kasian

*Tekne paikku ri kodong 2x*  
disuka dukaku kasian

*bella ribori maraeng*  
Jauh dirantauan orang

*Baji kupahanna nusangging makcutaknang*  
saya sangat memahami kenapa engkau selalu  
bertanya

*Sikarepa kammakana talekba kodong*  
selalu berkata tiada henti kasian

*Lanri niatta (angngalle umuru 2x)*  
Sebab kita sekarang sudah berumur (tua)

*Natena panne 2x kubattu passuroiko*  
Tapi belum juga saya datang melamar kamu

*Lanri niakta2x ngalle umuruk ri kodong*  
Sebab niat kita sudah mengambil umur kasian

*Natena panne kamase kubattu passuroiko*  
Tapi belum kasian, saya datang melamar kamu

*Mingka langngapaja anne andile*  
Tapi aku harus bagaimana ini adinda

*Sanna tommy bateku akkareso*  
Aku sudah bekerja keras

*Tenamo allo tenamo bangngi kureso*  
Tiada siang tiada malam aku bekerja

*Natena nacini mata pilak pacceja kusakring*  
Namun tiada hasil, yang ada malah tambah sulit aku rasakan

*Pammaling maling sangkammangku mami*  
Tiada yang melebihi rasa sayangku

*Pangngaingku teami nipai*  
Rasa cintaku tidak perlu lagi dikatakan

*Mingka apamo katena doek andilek*  
Tetapi mau diapa karena tidak ada uang adinda

*Sirik mako antu kau jojama nakke*  
engkau malu aku juga yang merasa susah

*Adidi kodong pakrisikna nyawaku*  
aduh kasian sakit hatiku

*Erokak bunting nataena doekku*  
saya mau menikah tapi belum ada uang



*Punna paeng lagesarak panrannuangnu*  
Tapi kalau engkau sudah putus harapanm

*Boyamako mange rimaraengang kodong*  
silahkan kamu cari saja yang lain kasian

*Gassingka nakke (Latuli nutayang2x)*  
jangan sampai karena saya yang kamu tunggu

*Darako sallang2x.. ammantanko lolo bangko*  
nanti kamu sia-sia, dan kamu menjadi perawan tua

*Gassingka nakke2x.. Tuli nutayang andilek*  
Jangan sampai saya, selalu kamu tunggu

*darako sallang kamase ammantanko gallang  
santak*  
nanti terbuang sia-sia kasian dan kamu tertinggal  
(tidak laku-laku)

### **Naloko Nakku**

*Salloku ammolik nakkuk*  
Lama aku menyimpan rindu

*kurampak taku bossarrang*  
kusimpan tak pernah ku ungkapkan

*Aulek lanri mallakku*  
Karena saya takut

*salasa ri panrannuang*  
salah berharap

*Kuempo-empoangminne*  
Duduk-duduk ku berpikir

*kutinro tinroang tommi*  
tidur-tidurku berpikir

*Aule kupilak kamma*  
Kenapa saya tambah begini

*lapanrak nalokok nakkuk*  
rusak dirundung rindu

*Apamo na passabakki*  
Apakah sebabnya

*kaupa niak kutekne*  
dirimu ada baru aku bahagia

*iaji nu takucini*  
Dan jika aku tak melihatmu

*lussak tena pamangeang*  
gelisah tiada taranya

*Barak naniak anjo anging*  
Seandainya ada angin

*Akkulle manngerang nakkuk*  
Yang bisa menyampaikan pesan rinduku

*Kusuro pabattu tonji*  
Saya akan menyuruhnya untuk menyampaikannya

*Nakkuk takarapikangku*  
rindu yang tak kesampaian

**Ingatko Andi**

*Battupako antu ku passuroi andilek*  
nanti setelah saya datang melamar

*Lekbak paki sallang nasikko nikka*  
Setelah kita terikat dalam pernikahan

*Niappa poleng anak ni pakjului kodong*  
Dan setelah ada anak kita

*Nunampa anne erok assassalalang*  
Baru engkau (merasa) menyesal

*Lanri niakta empo kasi asi*  
Karena kita selalu hidup miskin

*Natikring niak anak ni pakjului andik*  
Tiba-tiba setelah kita punya anak

*Anngapa nunampa erok sassalalang*  
Kenapa kamu baru menyesal

*Natikring niak anak ni pakjului andik*  
Dan setelah kita punya anak

*Anngapa nunampa erok sassaalalang*  
Kenapa kamu baru menyesal

*Anngapami antu nanyalak kamma sipaknu*  
Kenapa sampai sifatmu seperti itu

*Barang-barang erok nu kamateang*  
Harta yang ingin membuatmu lupa diri

*Nusanging cini-cini kang riseppek ballattak*  
Selalu melihat tetangga sekitar

*Turu-turukang erok kamma nikana*  
Ikut-ikutan selalu mau juga dibilang kaya

*Niak ritawwa ka niak kullena*  
Mereka ada karena mereka mampu

*Keremi mae rimangkanannu riwattunnu erok ri nakke*  
dimana ucapanmu pada saat kamu mau sama saya

*Keremi mae rupanna kana janjinnu*  
Mana bukti ucapan dan janjimu

*Manna ceklaja nacamba ribarung barung*  
Walaupun hanya garam dan asam dengan rumah sederhana

*Takmuri tonja ritunayya tekne tonjak kasi-asi*  
Saya akan tetap tersenyum walaupun hidup miskin

*Ukrangi sai riwattunnu lingu rinakke*

Coba ingat pada saat kamu tergila-gila pada saya

*Erokmako angerangi rokok rokoknu*

Bahkan kamu mau membawa bungkusan (pakaian)

*Lampinawangi siriknu akballak imang*

Mau kawin lari ke rumah Pak Imam

*Erokganganko matea kutabattua assuro*

Kamu lebih memilih mati kalau saya tidak datang melamar

### **Apamo Anne**

*Apamo anne kasisaklak tojeng maki*

Apalah daya sekarang kita sudah benar-benar berpisah

*Kissi bokoi lanrik terastta*

Berpisah karena sama-sama keras

*sekre ji kupala sekre kupangganroang*

Hanya satu yang ku minta, satu yang ku mohon

*kimassing tekneja 3x*

Semoga kita sama-sama bahagia

*Bella tojeng mi anne dakkana bangkengku*

Sudah jauh aku melangkah kakiku

*Assimbellai minasakku maliang*

Sejauh harapanku kembali kepadamu

*Manna mammo anjo manna nakamma mammo*

Walaupun begitu, walaupun seperti itu

*Tuli tonjako antu 2x tuli ku ukrangi*

engkau selalu ku ingat

*Apparenma lagu lagukelonga mo anne*

Aku membuat lagu, dan kunyanyikan

*Kelong kelong rera karruk atingku*

Lagu-lagu dari tangisan hatiku

*Mannanjo nucalla mama kamase*  
Walaupun kamu mencela saya

*Katekneaang tommi anne laguku*  
paling tidak berbahagialah mendengar lagu ini

*Sikabellai tojeng maki anne baulek*  
Sekarang kita berjauhan adek sayang

*kisibokoi ritallasatta*  
Berpisah dalam kehidupan kita

*bajikna naniak kelong kamase*  
Untungnya ada lagu ini

*Kupannum passik risussak nyawaku*  
Kujadikan tempat curahan hatiku

*rampe mama golla kurampe ko kaluku*  
sebutlah aku seperti gula, dan akan kuingat seperti  
kelapa

*lontamo anne tasik rurungang*  
walaupun kita sekarang tidak bersama lagi

### **Ikattemi Antu**

*Kakdek kapang bayak-bayarrang*  
seandainya sesuatu yang bisa di bayar

*Bateta ngai rinakke*  
Caramu menyanyangi saya

*Silino akjari doek sayang*  
Satu duniapun menjadi uang sayang

*Talaganna rekenganna*  
Tidak akan cukup untuk membayarnya

*Kakdek naniak canisomba*  
seandainya ada yang bisa disembah

*Pantarang Allah Takalaa*  
Selain Allah Swt

*I katte kattemi anttu anrong*  
Maka engkaulah itu ibu

*Anrong tuaallasukangku*  
Ibu yang melahirkanku

*Kontu jammarrok pangngainta*  
Ibarat jamrud kasih sayangmu

*Bulaeng erang nyawata*  
Nyawamu berhati emas

*Apamo anjo takatte sabak*  
Itulah sebabnya

*Niakku empo suruga*  
engkaulah adalah surgaku

*O...anrongku o...manggeku*  
o...ibuku o...ayahku

*doanganta pammopporotta*  
doakan dan ampuni saya

*Tekneak sallang sabak rellata*  
kebahagiaanku nanti karena keikhlasanmu

*cilaka sabak dosaku*  
celaka karena dosaku

### **Tea Lapanra Pinruang**

*Pangngai apa tattaba*  
Cinta apa yang aku alami

*Kumaklingu-lingu kamma*  
Sehingga aku begitu tergilagila

*Naboyong boyong kamma*  
Selalu terbayang-bayang

*Cinna rikau sayang*  
rasa cinta kepadamu sayang

*Sangnging lasimpung lussak rinyawaku*  
selalu resah gelisah dijiwa

*Nalajju nakkuk*  
terlalu rindu

*Runtummi bulu ruayya*  
2 gunung telah runtuh

*Sosara bawa karaeng*  
bawa karaeng telah jebol

*Panrakak nakke anne*  
saya akan rusak

*kutuli kamma mama*  
kalau selalu seperti ini  
*latakkaluppa riallo bokoa*  
sehingga lupa pada hari akhir

*Nalajju cinta*  
terlalu cinta

*Oh...karaeng malompoa*  
oh.. Allah yang maha besar

*Sakga inji rinyawaku*  
masih belum sampai hati

*lansangai pangaingku*  
memutuskan hubungan cintaku

*lantappuki pangainna*  
memutuskan cintanya

*Apamontu kapang sallang*  
entalah jadinya nanti

*kucinik kalebakkanna*  
yang akan kulihat terjadi  
*punna sakamma-kamma*  
apabila seperti ini terus

*Bateku assingai*  
caraku saling mencintai

*Mingka nakke ri erokku*  
Tapi saya keinginanku

*Teak lapanrak pinruang*  
Saya tidak mau rusak kedua kalinya

### **Lakrokong Tojengma Kapang**

*Punna tena memang tommo cinnanun rinakke*  
Jika Memang kamu sudah Tidak Mencintaiku

*kukaranmuang langsaleori nakkuku rikau*  
yang kuharapkan mengobati Rasa Rinduku Padamu

*Bolikmi kamma nakuerang*  
Biarlah akan kubawah

*Simpung rera susa nayawaku sayang...*  
Jiwaku sedih dan duka lara sayang



*Ngapa tanu alle tommo anne nyawaku*  
Kenapa tidak sekalian ambil saja nyawaku

*nasukku mange pakmmarissinnu rinakke kodong*  
supaya kamu puas menyakitiku kasian

*nalebbak mange parisikku sayang...*  
agar selesai sudah sakit yang kuderita

*Apamo sabak naggiling mamu nyawanu*  
Apa sebabnya tiba-tiba hatimu berpaling dariku

*kodima kapang ripaccininu nungallemo maraeng*  
mungkin karena saya sudah jelek dimatamu lalu kamu berpaling kelain hati

*tuna memanga nakke sayang*  
memang saya orang miskin

*Tuna tanjak tuna barang barang kamase*  
Miskin muka dan miskin harta kasian

*angngapa paeng nuerok memang riolo*  
tetapi mengapa engkau dahulu menyukaiku

*tanuk susai anjo tunaku*  
kamu tak peduli kemiskinanku

*tanuk itung pacceku*  
tidak kau peduli kesusahanku

*lakrokong tojengma inakke kodong...*  
betul aku akan kurus kering kasian

### LAMPIRAN III :

#### Wawancara dengan Ridwan Sau

**Nama** : Muhammad Ridwan

**Umur** : 41

**Pekerjaan** : penyanyi dan pencipta lagu

**Alamat** : Desa Panaikang

**Wawancara** : Rabu, 03 juli 2019

**Deskripsi Narasumber** : Ridwan Sau, lahir di desa Panaikang, 24 juli 1978. Dia adalah seorang penyanyi lagu daerah dan pencipta lagu. Pekerjaan sehari-harinya adalah bergelut dengan dunia seni. Alasan peneliti memilih informan karena informan adalah orang yang menciptakan lagu itu sendiri dan bahkan menyanyikan lagu tersebut.



**Pertanyaan** : Makna apa sajakah yang terdapat dalam simbol-simbol lagu yang berjudul: *jojama Nakke, Naloko Nakku, Ingakko Andi, Apamo Anne, Ikattemi Antu, Tea Lapanra Pinruang, La'rokong Tojengma Kapang*?

**Jawaban : *Jojama Nakke*** lagu ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang banting tulang mencari nafkah jauh di kampung orang. Siang dan malam mencari nafkah namun tetap saja hidup susah dan tidak berkecukupan. Dan akhirnya lebih kelabakan lagi karena pacarnya selalu mengirim surat, bertanya kabar dan sudah mendesak agar segera di lamar karena malu diliat orang dengan hubungan mereka yang sudah lama dan usia mereka yang nyaris tua. Makna simbol lagu diatas: *suraknu* (surat) bermakna sebagai simbol “kerinduan” yang artinya dengan melalui surat tersebut seseorang dengan mudah menyampaikan tentang kerinduannya. Pada zaman orang dulu masih menggunakan surat sebagai alat komunikasi antara orang satu dengan yang lain. Isi surat bisa bermacam-macam seperti, tentang kerinduan, surat izin dan sebagainya. tetapi dalam lagu ini surat tersebut berisi sebuah kerinduan. sedangkan pada kata *sirik* (malu) bermakna sebagai simbol “kesedihan”, oleh karena itu diharapkan siperempuan untuk tidak terlalu berharap agar tidak merasakan kecewa atas cinta yang tak pasti. Selanjutnya, kata *agesara* (akan runtuh) sebagai makna simbol “putus harapan”, hilangnya sebuah harapan atau lelahnya menunggu jika siperempuan tidak mau setia menunggu. Artinya putusnya sebuah hubungan karena belum ada kepastian. Kata *lolo bangko* (perawan tua) adapun makna simbol dari kata tersebut ialah seorang perempuan itu yang lama tidak kawin. Kemudian kata *gallang santa* (tidak laku-laku) makna simbol yang terdapat ialah sebuah ungkapan yang akan menimpah siperempuan jika tetap berharap pada laki-laki yang belum mampu melamar.

*Nalokok Nakku* menceritakan tentang seseorang yang sudah lama menyimpan cinta dan rindu pada sang pujaan hati. Namun perasaan cinta dan rindunya itu tidak pernah diungkapkan karena takut cintanya di tolak atau tidak terbalas. Makna simbolik dari lagu tersebut, yakni *ku empo-empoang mine* (duduk-duduk) bermakna sebagai simbol “kerinduan”, yang artinya dalam keadaan apapun akan tetap terpikiran pada seseorang yang sangat dicintainya. Selanjutnya *kutinro-tinroang* (tidur-tidurku berpikir) bermakna sebagai simbol “jatuh cinta”, yang artinya keadaan hatinya yang tidak tenang dan terus teringat pada seseorang. Dan Selanjutnya *nalokok nakkuk* (dirundung rindu) bermakna sebagai simbol “rindu yang menyiksa”, artinya kerinduan yang begitu dalam tidak diungkapkan dan hanya di pendam dalam hati. selanjutnya terdapat pada kata *lussa* (gelisah) bermakna sebagai simbol “kecemasan”, artinya perasaan cemas terhadap seseorang yang jika tak melihatnya akan merasa tidak tenang. Kata *anging* (angin) bermakna sebagai simbol “pengharapan” artinya hembusan sepoi sepoi yang membuat hati tenang dan seakan bisa menyampaikan tentang perasaan yang terpendam dari sebuah pengharapan yang terlalu dalam.

*Ingatkko Andik*, menceritakan tentang seorang suami yang berusaha untuk menasihati, mengingatkan istrinya dengan sikap istrinya yang sudah tidak wajar dan mulai muncul rasa penyesalan dalam hidupnya saat setelah menikah dan dikaruniai anak karena kondisi ekonomi kehidupan keluarganya yang selalu saja dalam kesusahan, yang selalu ingin terlihat hidup mewah seperti kehidupan tetangganya. Kemudian suami berkata: ingatlah sewaktu kita

pacaran dulu engkau berjanji akan tetap setiap hidup bersama dalam keadaan suka duka walaupun harus tidur diatas gubuk reok. Dengan makanan nasi, asam dan garam, engkau rela asalkan tetap bersamamu. Dan ingatkah engkau dulu sewaktu kita pacaran, engkau lebih memilih kawin lari dan mati jika saya tidak datang melamarmu. simbolik dari lagu diatas yakni: *assassalalang* (sesal) bermakna sebagai simbol “penyesalan”, artinya timbul rasa penyesalan atau tidak bahagia dalam kehidupan rumah tangganya. Selanjutnya *kasi asi* (miskin) sebagai simbol “kesengsaraan”, artinya keadaan tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sendiri maupun keluarga, oleh sebab itu muncul perasaan sesal dalam suatu hubungan yang telah dibangun.. Simbol selanjutnya terdapat pada *anak* (anak) bermakna sebagai simbol “kebahagiaan” serta karunia dari Tuhan yang diberikan pada sepasang manusia dan merupakan buah cinta dari sebuah ikatan suci yang harus dijaga, disayangi, dididik dan dibesarkan secara bersama-sama. Selanjutnya simbol *rupa kanangnu* (bukti dari kata-katamu) bermakna sebagai simbol “meyakinkan seseorang” artinya perasaan kecewa atas janji yang dia ucapkan dulu yang mau menerima apapun keadaanya, tetapi ternyata apa yang dilakukan tak sesuai dengan ucapan dan janji yang telah dikatakan. Simbol Selanjutnya *Manna ceklaja nacamba ribarung barung* (walau hanya garam dan asam dengan rumah sederhana) bermakna sebagai simbol “hidup sederhana” artinya ungkapan janji akan tetap bersama walaupun dalam keadaan susah. Selanjutnya Simbol yang terakhir terdapat pada kata *rokok-rokoknu* (bungkusan/ pakaian) bermakna simbol “keseriusan”, artinya seseorang yang begitu serius mencintai pasangannya, dan

dia ingin pergi meninggalkan rumah dengan membawa pakaiannya jika dia tidak dilamar oleh sang kekasih.

*Apamo Anne*, bercerita tentang sepasang kekasih yang kemudian berpisah karena masing-masing keras dalam mempertahankan prinsip hidup. Salah satu diantara mereka berkata: meski kita berpisah dan tidak bersama lagi, janganlah saling membenci. Dan janganlah saling menceritakan aib dan keburukan masing-masing. Namun marilah kita kembali seperti sahabat yang saling menutupi aib dan saling menceritakan kebaikan masing-masing saja. Makna simbolik yang terdapat pada diatas yakni : *assimbellai* (sama-sama jauh) bermakna sebagai simbol "perpisahan", artinya seseorang yang sudah tidak bisa dipertahankan lagi sebab suatu alasan tertentu, meskipun perasaan kecewa dan sedih yang didapat karena apa yang diucapkan dan dijanjikan dahulu tak bisa dipertahankan. Simbol selanjutnya terdapat pada kata *rera karru atingku* (tangisan hatiku) bermakna sebagai simbol "kesedihan", artinya keadaan hati yang di tuangkan kedalam lirik yang mewakili perasaan yang dia rasakan sebagai curahan hatinya. Simbol selanjutnya terdapat pada kata *katekneang* (manis/bahagia) bermakna sebagai simbol "pengharapan", artinya berharap lagu ini membuatmu bahagia serta menerimanya dengan senang hati walaupun kita sudah berpisah dan tidak mau bertemu lagi. Simbol terakhir dari lagu diatas ialah *rampe mama golla kurampe ko kaluku* (ingatlah aku seperti gula, akupun akan meningatmu seperti kelapa). bermakna sebagai simbol "pengharapan", artinya marilah kita kembali seperti sahabat yang saling menutupi aib dan saling menceritakan kebaikan masing-masing saja.

*Ikattemi Anttu*, bercerita tentang seorang yang mengagungkan kedua orang tuanya. Bahwa kasih sayang orang tua seperti jamrud emas intan berlian. Jasa orang tua kepada anaknya tidak bisa diukur dengan apapun artinya tidak bisa dibayarkan meski dengan dunia beserta isinya. Kebahagiaan, kesuksesan dan keselamatan dunia akhirat orang seorang anak karena atas restu dan doa dari kedua orang tua. Dan sebaliknya sengsara dan celaknya seorang anak dalam hidupnya dunia dan akhirat karena telah menyakiti dan berdosa pada kedua orang tuanya. Makna simbolik dari lagu diatas yakni: *silino* (dunia dan isinya) bermakna sebagai simbol “ kasih sayang orang tua”, artinya kasih sayang orang tua yang tak bisa terbayarkan walaupun dunia beserta isinya. Simbol selanjutnya terdapat kata *lanisomba* (disembah) bermakna sebagai simbol “kepatuhan atau ketaatan seseorang) artinya sikap patut kepada orang tua harus ditanamkan dalam diri seorang anak. Simbol selanjutnya terdapat pada kata, *jamarro dan Bulaeng* ( jamrud dan emas) bermakna sebagai simbol “hati dan kasih sayang orang tua” artinya kasih sayang orang tua seperti jamrud emas intan berlian. selanjutnya *Teknea sallang sabak rellata* (kebahagiaanku nanti karena keikhlasanmu). Bermakna sebagai simbol “ kesuksesan anak atas doa orang tua”, artinya kebahagiaan seorang anak dimasa yang akan datang sangat ditentukan didikan dari kedua orang tua. Dan kata *cilaka saba dosaku* (celaka karena dosaku) bermakna sebagai simbol “peringatan”, artinya celaknya seorang anak dalam hidupnya dunia dan akhirat karena telah menyakiti dan berdosa pada kedua orang tuanya.

**Tea Lapanrak Pinruang** dalam lagu ini menceritakan tentang sepasang kekasih yang telah menjalin hubungan. Namun hubungan mereka sudah melampaui batas, karena sudah sering melakukan hal yang layaknya suami istri. Tapi disisi lain mereka sanga saling mencintai dan tidak mudah untuk berpisah dan kemudia mereka takut dan tidak mau berbuat mkasiat lagi karena mereka tidak mau rusak untuk kedua kalinya. Maka mereka berserah diri dan menyerahkan sepenuhnya pada takdir dan kehendak tuhan. Makna yang terdapat pada lagu diatas yakni: *boyong-boyong* (bayang-bayangngi) bermakna sebagai simbol “perasaan rindu”, artinya perasaan rindu yang membuatnya selalu terbayang-bayang akan seseorang. Selanjutnya kata *runtungmi buluk ruayya sosarak bawa karaeng* (telah runtuh gunung dan telah jebol) bermakna sebagai simbol “kesucian telah ternodai”, artinya kewanitaanya telah terjamah atau tidak suci lagi, karena hubungan cintanya yang terlalu serius sehingga memberikan semua yang dia punya sebagai bukti cintanya. Dan demi hubungn yang tidak halal itu, dia melakukan hubungan layaknya pasangan suami istri. Selanjutnya kata *ansanggai* (menghentikan) bermakna sebagai simbol “putusnya hubungan”, artinya ingin mengakhiri sebuah hubungan tetapi masih ada rasa sayang yang tersimpan dalam hati.

**Lakrokong Tojengma Kapang** menceritakan tentang pasangan kekasih yang hubunganya redup karena factor ekonomi dan paras wajah. dia merasa tersakiti dan berkata: kalau memang sudah tidak ada kasih sayangmu yang bisa kunantikan biarlah aku pergi bersama lukaku atau sekalian bunuh saja aku agar tuntas dan berakhir sudah semuanya. Namun satu yang kusesalkan kenapa



engkau dulu mau menjalin kasih denganku dan tidak memperlakukan hidupku. Makna yang terdapat pada lagu tersebut, yakni : *Parisik* (sakit) bermakna sebagai simbol “menderita karena cinta”, artinya merasakan sakit hati yang begitu dalam karena seseorang yang kini tidak mencintainya lagi dan akan membawah pergi rasa cinta itu. Selanjutnya kata *Tuna tanjatuna barang barang* (miskin muka dan miskin harta) bermakna sebagai simbol “kekurangan materi”, artinya orang yang benar-benar miskin dan merasa jelek dihadapan kekasihnya. Dan selanjutnya terdapat pada kata *lakrokong* (penyakit kurus kering) bermakna sebagai simbol “makan hati”, artinya keadaan tubuh seseorang yang akan mengalami penurunan berat badan jika terus memikirkan kekasihnya yang berpaling kelain hati.



**LAMPIRAN IV:**

**Korpus Data**

Objek	Simbol	Ikon	Indeks	Maknanya
<b>Jojama Nakke</b>	✓	-	-	kerinduan
				Perasaan kecewa
				Putusnya harapan
				Tidak laku-laku
				Tinggal menjadi perawan tua
<b>Nalokok Nakkuk</b>	✓	-	-	Kerinduan
				Jatuh cinta
				Rindu yang menyiksa
				Kecemasan
				Pengharapan
<b>Ingatkko Andik</b>	✓	-	-	penyesalan
				kesengsaraan
				Kebahagiaan

				Meyakinkan seseorang
				Berjanji akan tetap bersama walau hidup sederhana
				Keseriusan
<b>Apamo Anne</b>	✓	-	-	Perpisahan
				Perasaan sedih
				Pengharapan
				Pengharapan
<b>Ikattemi Anttu</b>	✓	-	-	Kasih sayang ibu tidak bisa ditukar dengan uang
				Kepatuhan
				Hati dan kasih sayang orang tua
				Kesuksesan anak atas doa orang tua
				Peringatan
				Perasaan rindu

<b>Tea Lapanra Pinruang</b>	✓	-	-	Kesucian telah ternodai sebab cinta yang berlebihan
				Putusnya sebuah hubunga
<b>Lakrokong Tojengma Kapang</b>	✓	-	-	Menderita karena cinta
				Kekurangan materi
				Makan hati



**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



## RIWAYAT HIDUP



**Nurwahida**, lahir pada tanggal 25 Maret 1998 di pulau Matalaang, Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkajene Sulawesi Selatan. Merupakan buah kasih sayang dari Ayahanda Alm. Jama dan ibunda Marni terlahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Pendidikan formal SD 23 Matalaang tahun 2004 hingga tahun 2009 kemudian masuk MTSN 1 Bontotiro 2009 tamat tahun 2012, kemudian melanjutkan sekolah ke SMAN 4 Bulukumba 2012 tamat tahun 2015. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berkat rahmat Allah Swt. Serta iringan doa kedua orang tua dan saudara. Perjuangan panjang penulis yang penuh suka dan duka di dalam mengikuti pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Makna Simbolik Lagu-lagu Ridwan Sau (suatu Tinjauan Analisis Semiotika)*”